

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KOMPLEKSITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR
PASCA UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA TAHUN 2009**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik Pada
Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
dengan Minat Utama *International Security and Conflict***



OLEH:

DWI RATNA PRAWESTRI

105120400111052

**Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMPLEKSITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR PASCA UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA TAHUN 2009

SKRIPSI

Disusun Oleh :

DWI RATNA PRAWESTRI

NIM. 105120400111052

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Tanggal 18 Agustus 2017

Pembimbing Utama



Henny Rosalinda, S.IP., MA
NIP.197908082014042001

Pembimbing Pendamping



Firstyarinda Valentina Indraswari, S.Sos., M.Si
NIK.2013098602142001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Hubungan Internasional



Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M. DevSt
NIP.197802202010121001



LEMBAR PENGESAHAN**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMPLEKSITAS
KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR PASCA UJI COBA NUKLIR
KOREA UTARA TAHUN 2009****SKRIPSI**

Disusun Oleh :

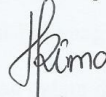
DWI RATNA PRAWESTRI
NIM. 105120400111052

Telah dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada Tanggal 18 Agustus 2017

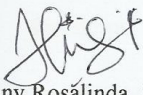
Ketua Majelis Penguji

ZUHAIMIN ZULHAIR, A. S.IP., MA
NIK.2016078509081001

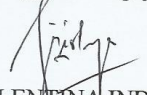
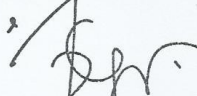
Sekretaris Majelis Penguji

PRIMADIANA YUNITA, S.IP., MA
NIK. 2016079006202001

Anggota Penguji I

Henny Rosalinda, S.IP., MA
NIP.197908082014042001

Anggota Penguji II

FIRSTYARINDA VALENTINA INDRASWARI, S.Sos., M.
NIK.2013098602142001Malang, 18 Agustus 2017
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu PolitikProf. Dr. Unti Ludigdo, S.E, M.Si, Ak.
NIP.196908141994021001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. (0341) 575755; Fax (0341) 570038

Website : www.fisip.ub.ac.id

Email : fisip@ub.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 628/UN10.F11.05.01/PP/2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang
memperhatikan Surat Usulan Penguji tanggal 21 Juli 2017 oleh Ketua Program Studi
Hubungan Internasional, dengan ini menugaskan kepada Saudara:

1. Nama : Muhaimin Zulhair A, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 2016078509081001
Tugas : Ketua Majelis Penguji
2. Nama : Primadiana Yunita, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 2016079006202001
Tugas : Sekretaris Majelis Penguji
3. Nama : Henny Rosalinda, S.IP., MA.
NIP/NIK. : 197908082014042001
Tugas : Anggota Majelis Penguji I *
4. Nama : Firstyarinda Valentina Indraswari, S.Sos., M.Si
NIP/NIK. : 2013098602142001
Tugas : Anggota Majelis Penguji II *

Sebagai Tim Penguji Skripsi bagi mahasiswa:

Nama Mahasiswa : **DWI RATNA PRAWESTRI**
NIM : 105120400111052
Program Studi : Hubungan Internasional
Bidang Peminatan : *International Security and Conflict*
Judul Skripsi : Kompleksitas Keamanan Kawasan Asia Timur Pasca Uji
Coba Nuklir Korea Utara Tahun 2009

Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan, atas perhatian saudara disampaikan
terima kasih.



Malang, 25 AUG 2017

a.n. Dekan:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197509182005012001

Keterangan : *) Anggota Majelis Penguji 1 adalah Pembimbing 1
Anggota Majelis Penguji 2 adalah Pembimbing 2

Tembusan Kepada Yth.:

1. Ketua Program Studi Hubungan Internasional;
2. Bagian Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB;
3. Mahasiswa yang Bersangkutan;
4. Arsip.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang menyatakan di bawah ini:

Nama : Dwi Ratna Prawestri

NIM : 105120400111052

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMPLEKSITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR PASCA UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA TAHUN 2009”** adalah benar-benar hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Malang, 18 Agustus 2017

Pembuat pernyataan,



Dwi Ratna Prawestri
105120400111052

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua penulis, Papa dan Mama who endlessly supporting me, terima kasih sudah percaya kepada saya. Mbak Ames dan Dek Nanda makasih supportnya:). Tak lupa Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan memberikan rahmat yang begitu besar dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini juga tidak akan berhasil tanpa dukungan orang-orang disekitarku, Gilang Prawira A.S, terima kasih sudah membantu untuk mencari bahan-bahan skripsi sampai nemenin begadang lewat telpon sampai pagi sambil penulis ngerjain skripsi.

Tak luput teman-temanku, Fika, Oktania, Ani, Mutya, Atikah, Putri, Cyntia, Fina, Aci, teman-teman kos papa hijau, semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu terima kasih atas dukungan dan doanya, semoga kita semua diberkahi Allah SWT dan selalu dilancarkan segala urusan.

The last but not least, terima kasih kepada para dosen pembimbing Bu henny dan Bu Rinda yang telah sabar dalam menghadapi penulis selama proses pengerjaan dengan sabar memberikan bimbingan.

Malang,

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala atas rahmatNya yang telah diberikan, kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu persyaratan untuk mneyelesaikan studi S-1 di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir dapat terselesaikan berkaat bantuan, petunjuk, serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, oleh karena itu tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E, M.Si, Ak, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M. DevSt, selaku Kepala Program Studi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya.
3. Ibu Henny Rosalinda, S.IP., MA, selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabarnya telah memberikan arahan, masukan, kritik, saran dan bimbingan dalam penulis menyelesaikan masa kuliah ini dan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Firstyarinda Valentina Indraswari, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabarnya telah memberikan arahan, masukan, kritik, saran dan bimbingan dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Bapak Muhaimin Zulhair A, S.IP., MA, selaku Ketua Majelis Penguji yang telah memberikan arahan, masukan kritik dan saran dalam penyelesaian tugas akhir ini.

6. Ibu Primadiana Yunita, S.IP., MA, selaku Sekretaris Majelis Penguji yang telah memberikan kritikan dan saran dalam penyelesaian tugas akhir ini.

7. Seluruh dosen dan staff pegawai Program Studi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya atas keramahan, dukungan serta bantuan dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah senantiasa membalas dan melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua.

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan serta referensi yang saya miliki, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat membantu demi penyempurnaan tugas akhir ini dan perbaikan di masa datang.

Akhir kata, penulis ucapkan semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca seklaigus dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Malang, Agustus 2017

Penulis

ABSTRAKSI

**Dwi Ratna Prawestri. 105120400111052.2017. Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Kompleksitas Keamanan Kawasan Asia Timur Pasca Uji Coba
Nuklir Korea Utara Tahun 2009**

Keamanan merupakan kebutuhan dasar bagi negara untuk menjaga kepentingan nasionalnya. Sehingga untuk menjamin keamanannya negara akan berusaha untuk mereduksi segala bentuk ancaman yang berasal dari luar. Sehingga pola keamanan yang terjadi merupakan bentuk dari interaksi antar aktor internasional. Pengembangan dan uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara semakin menambah adanya kekompleksitasan yang ada di Asia Timur. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang ada ialah apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas keamanan kawasan di Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori *Regional Security Complex* digunakan untuk menganalisa kompleksitas keamanan berdasarkan faktor *boundary*, *anarchic structure*, *polarity*, dan *social construction*. Berdasarkan hasil analisa *boundary* yang ada di Asia Timur meliputi negara China, Jepang, Korea Selatan, dan Korea Utara yang memberikan pengaruh terhadap kompleksitas keamanan yang ada di Asia Timur dikarenakan diantara keempat negara tersebut terjalin adanya suatu ketergantungan keamanan diantara mereka. Pada faktor *anarchic structure*, struktur anarki yang ada didapat dari adanya kehadiran aliansi antara Amerika Serikat dengan Jepang dan Korea Selatan yang melakukan penetrasi kedalam kawasan. Faktor *polarity* yang ada pada kawasan Asia Timur yaitu multipolar, hal ini menambah kompleksitas keamanan kawasan yang ada karena masing-masing negara didalam kawasan melakukan tindakan peningkatan kapabilitas militernya untuk menyeimbangkan kekuatannya satu dengan yang lainnya. Pada faktor konstruksi sosial yang meliputi pola hubungan *amity* dan *enmity* diantara keempat negara tersebut telah ditemukan adanya dominan pola hubungan *enmity* ini tentu akan semakin menambah kompleksitas yang ada didalam kawasan Asia Timur.

Kata kunci: Kompleksitas keamanan, Asia Timur, Regional Security Complex Theory



ABSTRACT

**Dwi Ratna Prawestri. 105120400111052. The Affecting Factor
Regional Security Complex of East Asia After North Korea's Nucleat
Test In 2009**

Security is a basic need for the state to safeguard their national interest. So as to ensure their security the state will endeavor to reduce all forms of threat that come from abroad. So that the security is a form of interaction between international actors. Complexity in East Asia is increasing because of North Korean nuclear test and development program. Research problem in this thesis is what are the factors that influencing complexity in East Asia region after North Korean nuclear test in 2009. In order to answer the problem, Regional Security Complex theory has been used to analyze this research based on some factors such as boundary, anarchic structure, polarity, and social construction. The analysis result based on boundaries factors, four countries in East Asia including China, Japan, South Korea and North Korea give influence to security complex in the region because security interdependency between four countries. In term of anarchic structure, the United States penetration in the region through its alliance with Japan and South Korea indeed give create some influence to East Asia regional security complex. Moreover, East Asia is multipolar, which then increase the complexity in the region because each country tempt to improve their own military capabilities to balancing others power. Furthermore, in term of social construction which is including amity and enmity pattern of relationship between them, there is domination in enmity relations that also increase the regional security complex in East Asia.

Keyword: Security Complex, East Asia, Regional Security Complex Theory

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	13
DAFTAR TABEL.....	14
DAFTAR GRAFIK.....	15
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat.....	Error! Bookmark not defined.
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	Error! Bookmark not defined.
2.1. Studi Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.2. Kerangka Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1. <i>Regional Security Complex Theory</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3. Operasionalisasi Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.4. Alur Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
2.5. Argumen Utama.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1. Jenis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2. Ruang Lingkup.....	Error! Bookmark not defined.
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4. Teknik Analisa Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5. Sistematika Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.



BAB IV PENGEMBANGAN DAN UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA... **Error! Bookmark not defined.**

4.1. Pengembangan Nuklir Korea Utara Pada Masa Perang Dingin **Error! Bookmark not defined.**

Bookmark not defined.

4.2. Pengembangan Nuklir Korea Utara Pasca Perang Dingin **Error! Bookmark not defined.**

4.2.1. *Joint Declaration Of Denuclearization of the Korean Peninsula* . **Error! Bookmark not defined.**

Bookmark not defined.

BAB V FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMPLEKSITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR PASCA UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA TAHUN 2009 **Error! Bookmark not defined.**

5.1. Batas (*Boundary*) **Error! Bookmark not defined.**

5.2. Struktur Anarki (*Anarchic Structure*) **Error! Bookmark not defined.**

5.3. Polaritas (*Polarity*) **Error! Bookmark not defined.**

5.4. Kontruksi Sosial (*Social Construction*) **Error! Bookmark not defined.**

5.4.1. Faktor Sejarah **Error! Bookmark not defined.**

5.4.2. Faktor Budaya **Error! Bookmark not defined.**

5.4.3. Faktor Geografi **Error! Bookmark not defined.**

BAB VI KESIMPULAN **Error! Bookmark not defined.**

6.1. Kesimpulan **Error! Bookmark not defined.**

6.2. Saran **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA **Error! Bookmark not defined.**





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Asia Timur **Error! Bookmark not defined.**





DAFTAR TABEL

Tabel 2.3. 1 Operasionalisasi Teori *Regional Security Complex*





DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Pengeluaran Militer China Tahun 2009-2016 **Error! Bookmark not defined.**

Grafik 2. Pengeluaran Militer Jepang Tahun 2009-2016 **Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keamanan merupakan kebutuhan dasar bagi negara untuk menjaga kepentingan nasionalnya. Sehingga untuk menjamin keamanannya negara akan berusaha untuk mereduksi segala bentuk ancaman yang berasal dari luar. Sehingga pola keamanan yang terjadi merupakan bentuk dari interaksi antar aktor internasional. Sebuah konflik antar negara dapat berpotensi untuk muncul melalui dua pendekatan yaitu *pressure of local geographical* dan *historical factors*.¹ Pendekatan yang pertama yakni *pressure of local geographical* merupakan sebuah konflik akan berpotensi untuk terjadi pada negara – negara yang berdekatan secara geografis.² Dalam hal ini kedekatan geografis tersebut ialah negara – negara dalam satu regional akan lebih mudah untuk terjadinya konflik. Sedangkan pendekatan yang kedua yakni suatu konflik yang terjadi merupakan akibat dari faktor historis dari pola permusuhan yang dibangun oleh suatu negara dengan negara lain.

Adanya dinamika keamanan kawasan Asia Timur ditunjukkan pada tiga isu utama, yaitu pertama, hubungan Jepang dengan negara-negara tetangganya, ketegangan hubungan China dengan Jepang, dan konflik yang tidak kunjung selesai yang terjadi di Semenanjung Korea.³

¹Barry Buzan and Ole Waever, 2003. *Region and Powers: The Structure of International Security*. New York: Cambridge University Press. Hal 45 (ebook diunduh melalui: <http://book.org/s/?q=barry+buzan+ole+waever%2C+regions&yearFrom=&yearTo=&language=&extension=&t=0>) pada tanggal 10 Februari 2015 pukul 14.10 WIB

²*Ibid*

³*Ibid*, hal 152



Ketegangan yang terjadi dalam hubungan China dengan Jepang ialah pada sengketa teritorial yang terkait atas pulau Diaoyu China atau Pulau Senkaku menurut Jepang. Dalam sengketa tersebut China maupun Jepang sama-sama saling ancam satu sama lain dengan menggunakan kekuatan militernya untuk melindungi kedaulatannya.⁴

Masalah keamanan lain yang terjadi di Asia Timur yang menyebabkan kompleksitas keamanan di Asia Timur ialah konflik di semenanjung Korea yang diawali dengan adanya Perang Korea. Untuk mempertahankan kedaulatannya kedua Korea memperkuat kapabilitas militernya. Konflik di semenanjung Korea memberikan pengaruh bagi keamanan kawasan Asia Timur yang pada akhirnya setiap negara di kawasan tersebut saling membentuk hubungan keamanan diantara mereka.

Ketidakstabilan yang ada di Asia Timur semakin meruncing ketika Amerika Serikat melakukan penetrasinya di Asia Timur. Penetrasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat yakni dengan menempatkan pangkalan militer dan pasukannya di Jepang dan Korea Selatan. Jepang merupakan negara yang bergabung dalam *Security Umbrella* dari Amerika Serikat.⁵ Sedangkan keberadaan tentara Amerika Serikat di Korea Selatan berada dalam komando *United States Force Korea (USFK)*.⁶

⁴Chen Jimin, *Solving the Northeast Asia Security Dilemma*, 2013. Diakses melalui: <http://thediplomat.com/2013/05/solving-the-northeast-asia-security-dilemma/> pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 18.18 PM

⁵ Emmet Ryan, *History of the U.S.-Japan Alliance*, 2011, diakses melalui: <http://amview.japan.usembassy.gov/en/history-of-the-alliance/> diakses pada tanggal 18 Agustus 19.35 WIB

⁶Thomas A Schwartz, *USFK*, hal. 10 Diunduh melalui : http://www.globalsecurity.org/military/library/congress/2002_hr/schwartz0305.pdf pada tanggal 18 Agustus pukul 19.09

Pengembangan dan uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara semakin menambah adanya kekompleksitasan yang ada di Asia Timur. Isu mengenai nuklir Korea Utara telah ada sejak pertengahan tahun 1990an dimana puncak dari isu ini ketika Korea Utara mengadakan uji coba nuklir awalnya pada 9 Oktober 2006 di pantai timur dan ledakan yang terjadi menimbulkan gempa berkekuatan 4,2 Mb (*Body wave magnitude*) yang langsung mendapatkan protes dari tetangga terdekatnya Korea Utara dan Jepang.⁷ Lalu pada tanggal 25 Mei 2009, Korea Utara kembali meluncurkan nuklirnya.⁸ Hal ini dilakukan sebulan pasca Korea Utara keluar dari perjanjian *Six Party Talks*.⁹

Upaya Korea Utara meningkatkan kemampuan senjata nuklir ini memicu reaksi negara-negara tetangganya yang berada dalam satu kawasan. Jepang, China dan Korea Selatan terus meningkatkan kekuatan pertahanannya dengan mengembangkan sistem pertahanannya terhitung dari 2009 pasca uji coba nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Hal ini dapat kita lihat melalui pengeluaran anggaran militer ketiga Negara tersebut. Upaya Jepang untuk mengembangkan sistem pertahanan pada tahun 2009 sebesar 40,919 juta dolar AS menjadi 41,063 juta dolar

⁷ David. E. Sanger, *North Korean Say They Tested Nuclear Device*, 9 Oktober 2006. Diakses melalui: <http://www.nytimes.com/2006/10/09/world/asia/09korea.html> pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 21.22

⁸ Justin Mccurry dan Tania Branigan, *North Korea nuclear weapon 'as powerful as Hiroshima bom'*, diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2009/may/25/north-korea-hiroshima-nuclear-test> pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 21.48

⁹ Malcolm Moore, *North Korea Quits Six Party Talks And Threatens To Restart Nuclear Programme*, 14 April 2009. Diakses melalui: <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/northkorea/5151406/North-Korea-quits-six-party-talks-and-threatens-to-restart-nuclear-programme.html> pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 21.56



AS pada tahun 2010 hal ini terus meningkat hingga tahun 2016 mencapai 41,569 juta dolar AS.¹⁰

Upaya Jepang tersebut akhirnya juga memaksa Cina dan Korea Selatan juga meningkatkan pengeluaran anggaran militernya. Terhitung Cina pada tahun 2009 mempunyai pengeluaran dalam segi miter sebesar 137,512 juta dolar AS menjadi 225,713 juta dolar AS pada tahun 2016.¹¹ Korea Selatan juga melakukan hal yang sama demi berusaha menyeimbangi kekuatan kedua negara tersebut pada tahun 2009 sebesar 31,365 juta dolar AS hingga menjadi 37,265 juta dolar AS pada tahun 2016.¹² Meskipun Jepang dan Korea Selatan memiliki anggaran pengeluaran militer yang lebih kecil daripada China tetapi kedua Negara ini memiliki hubungan aliansi dengan Amerika Serikat yang sebagaimana kita ketahui merupakan negara *superpower*.

Dengan pemaparan diatas cukup menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui secara pasti apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas keamanan yang ada di Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009.

1.2. Rumusan Masalah

Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009 ?

¹⁰ SIPRI, *Milex Constant 2016 USD*. Diakses dari :

<http://sipri.org/sites/default/files/Milex-constant-2016-USD.pdf> pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 18.08

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas keamanan kawasan yang terjadi di Asia Timur
2. Untuk melihat pola hubungan persahabatan dan permusuhan yang dijalin antara negara-negara dalam kawasan Asia Timur
3. Untuk melihat distribusi kekuatan yang tersebar di negara-negara Asia Timur

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Akademis

1. Diperolehnya pemahaman mengenai penggunaan teori *Regional Security Complex* dalam fenomena yang terjadi di kawasan Asia Timur.
2. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut mengenai kondisi keamanan di kawasan Asia Timur khususnya mengenai hubungan Korea Utara dengan negara – negara di Asia Timur.
3. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengembangan uji coba nuklir pasca 2009
4. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai respon dari negara – negara di Asia Timur mengenai pengembangan nuklir Korea Utara pasca tahun 2009.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan keterampilan untuk membuat dan menyelesaikan penelitian
2. Memberikan tambahan pengalaman bagi penulis untuk menulis sebuah penelitian secara terstruktur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Didalam kerangka pemikiran, penulis pertama menggunakan studi terdahulu. Studi terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dimana terdapat kesesuaian pembahasan. Tujuan dari penggunaan studi terdahulu dalam penelitian ini yakni untuk membantu penulis dalam penelitian baik dari segi data, fenomena, ataupun teori. Dengan demikian penelitian ataupun landasan teori dalam penelitian. Penggunaan studi terdahulu juga sebagai *research position* penulis. *Research position* merupakan kedudukan penulis penelitian yang dilakukan dengan membandingkan baik persamaan ataupun perbedaan dengan penelitian lain. Selain itu, peneliti akan dapat menemukan pembahasan baru yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya. Sehingga penulis dapat memberikan kontribusi baru bagi dunia pendidikan.

Sedangkan yang kedua ialah penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. penulis menggunakan *Regional Security Complex* (RSC) untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian ini. Setelah itu, teori RSC akan direlevansikan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Relevansi teori dan permasalahan akan dibahas dalam operasionalisasi konsep akan disimpulkan melalui alur pemikiran yang digunakan oleh penulis. Alur pemikiran tersebut merupakan bagaimana penulis menjelaskan fenomena atau sebuah permasalahan yang kemudian akan ditarik sebuah argumen utama dalam penelitian ini.

2.1. Studi Terdahulu

Studi terdahulu membantu penulis dalam memahami pengaplikasian dari teori yang digunakan terhadap kasus yang dibahas dalam penelitian serta sebagai perbandingan dalam hasil pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi terdahulu dari tesis yang ditulis oleh Michaela Cruden yang berjudul *Regional Security Complex Theory: Southeast Asia and South Pasific*¹³ dan penelitian dari Bruce E. Bechtol Jr, *Maintaining a Rogue Military: North Korea's Military Capabilities and Strategy at the End of the Kim Joong Il Era*¹⁴

Tesis dari Michaela Cruden digunakan oleh penulis untuk membantu penulis dalam analisa dalam sudut pandang teoritis terutama dalam hal penggunaan RSCT sebagai kerangka analisis. Dalam tesis yang ditulis Michaela Cruden memanfaatkan kerangka teoritis *Regional Security Complex Theory* (RSCT) untuk membandingkan dua wilayah yang berbeda pada era paska perang dingin, yaitu, wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Selatan. Asia Tenggara yang telah diterima secara luas sebagai konstruksi regional otonom mempunyai pengalaman jaringan keamanan saling ketergantungan yang memastikan bahwa masalah keamanan unit-unitnya tidak dapat dianalisis atau diselesaikan secara terpisah satu sama lain. Sebaliknya, Pasifik Selatan

¹³ Michaela Cruden, 2011, *Regional Security Complex Theory: Southeast Asia and South Pasific*, The University of Waikato diunduh melalui: <http://researchcommons.waikato.ac.n/handle/10289/6046> pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 11.11 WIB

¹⁴ Bruce E. Bechtol Jr, *Maintainig a Rogue Military: North Korea's Military Capabilities and Strategy at the End of the Kim Jong Il Era*, Interational Journal of Korean Studies, Vol. XVI No. 1Spring 2012, diunduh melalui: http://www.icks.org/1482460671_add_file_7 pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 10.08 WIB

diabaikan dalam literatur keamanan regional dan sebaliknya dikategorikan tidak terstruktur dan terlalu lemah dalam dinamis untuk membentuk kompleks keamanan dengan sendirinya. Tujuan dari tesis Michaela Cruden ini juga untuk menguraikan struktur variabel penting RSC untuk memastikan apakah karakterisasi Pasifik Selatan tidak berstruktur dan untuk memetakan dan membandingkan arsitektur keamanan regional Pasifik Selatan dengan kawasan Asia Tenggara untuk menyoroti dan menentukan perbedaan-perbedaan yang ada.¹⁵

Menurut penelitian Cruden, RSCT menawarkan wawasan berharga mengenai pemahaman lingkungan keamanan regional Asia Tenggara dan evolusi arsitektur keamanan regionalnya. Penciptaan dan kelangsungan hidup ASEAN telah berperan penting dalam transformasi struktur penting kawasan ini dan telah bertanggung jawab untuk secara bertahap mengubah wajah Asia Tenggara pasca-kolonial. Transformasi struktural Asia Tenggara, mulai dari pembentukan konflik sampai rezim keamanan, telah melihat kawasan ini beralih dari masa lalu yang gelap dan menciptakan wilayah yang berbeda dan otonom dengan kontrol relatif batasan, polaritas dan konstruksi sosialnya sendiri.¹⁶

Pembesaran ASEAN, dampak krisis ekonomi 1997 dan konsekuensi politiknya yang meluas, dampak lingkungan dari kebakaran hutan dan kabut trans-batas, perselisihan teritorial di Laut Cina Selatan, kemunculan Cina sebagai hegemon yang mungkin, dan dampak transnasional terorisme semuanya menghubungkan

¹⁵ Michaela Cruden, hal. 3-4

¹⁶ *Ibid*, hal.95

keamanan negara dengan cukup erat dan telah menghubungkan kekhawatiran keamanan negara-negara bagian dengan cukup erat dan telah menyorot sejauh mana stabilitas dan keamanan tidak dapat dicapai dengan tidak adanya koordinasi. Sedangkan penerapan RSCT terhadap dinamika di Pasifik telah membantu menyoroti isu formatif dalam pembentukan wilayah regional Pasifik Selatan dan sejauh mana posisi wilayah tersebut dalam spektrum RSCT berimplikasi pada kemampuannya untuk mendapatkan stabilitas dan keamanan regional.¹⁷ Dalam hal studi terdahulu yang penulis gunakan yaitu milik Michaela Cruden terdapat persamaan dan perbedaan.

Persamaan yang ada terdapat pada teori yang digunakan untuk menganalisa yaitu sama-sama menggunakan teori RSCT untuk melihat bagaimana kompleksitas yang ada di masing-masing wilayah. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan Michaela Cruden terletak pada wilayah yang diteliti, Michaela Cruden meneliti bagaimana perbandingan kompleksitas yang ada di Asia Tenggara dan Pasifik Selatan paska Perang Dingin, sedangkan penulis menggunakan RSCT untuk menganalisa bagaimana kompleksitas yang ada di wilayah Asia Timur paska uji coba nuklir Korea Utara pada tahun 2009. Kontribusi yang diberikan oleh penelitian Michaela Cruden ialah penelitian ini membantu penulis untuk dapat lebih memahami mengoperasionalkan Teori *Regional Security Complex* ke dalam studi kasus yang ada.

¹⁷*Ibid*, hal 96

Studi terdahulu kedua yang penulis pakai yaitu tesis yang ditulis oleh Bruce E. Bechtol. Jr, *Mantaining a Rogue Military: North Korea's Military Capabilities and Strategy at the End of the Kim Joong Il Era* berisikan tentang dinamika serta strategi militer Korea Utara di Era kepemimpinan Kim Jong Il. Dinamika pembangunan kapabilitas militer Korea Utara menurut Bechtol telah mampu memberi ancaman berarti pada aliansi militer Korea Selatan dan Amerika Serikat. Selain itu, Bechtol menjelaskan fungsi dan perang militer Korea Utara yang menurutnya sebagai ancaman ganda. Ancaman ganda tersebut merupakan upaya pertahanan ditengah keterbatasan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki serta mengamankan rezim keluarga Kim dari keruntuhan dan ketidakstabilan karena embargo maupun krisis ekonomi.¹⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan yang ada dalam tulisan Bruce. E. Bechtol dengan penelitian yang penulis tulis. Persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Bruce E. Bechtol dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai militer Korea Utara yang berdampak pada dinamika keamanan negara tetangganya di Asia Timur. Perbedaan yang ada terletak pada level analisis yang dipakai, Bruce. E. Bechtol menganalisis hubungan antar dua negara yang berada dalam satu kawasan yaitu dinamika militer Korea Utara dengan aliansi Korea Selatan-Amerika Serikat. sedangkan penulis menganalisis fakto-faktor yang mempengaruhi adanya kompleks

¹⁸ Bruce E. Bechtol Jr, *Maintainig a Rogue Military: North Korea's Military Capabilities and Strategy at the End of the Kim Jong Il Era*, Interational Journal of Korean Studies, Vol. XVI No. 1 Spring 2012, hal 160

keamanan kawasan yang berada di dalam kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009.

Kontribusi yang diberikan oleh tulisan Bruce. E. Bechtol dalam penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu dalam pemahaman kapabilitas militer yang dimiliki oleh Korea Utara sehingga mampu untuk mempengaruhi tindakan dari negara-negara tetangganya yang berada didalam satu kawasan Asia Timur.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. *Regional Security Complex Theory*

Guna memahami kondisi keamanan regional Asia Timur penulis menggunakan *Regional Security Complex Theory* (RSCT) sebagai dasar dan pijakan untuk melakukan penelitian ini. RSCT menyajikan suatu skema analisis untuk melihat dan menjelaskan kondisi keamanan suatu kawasan, dimana suatu kawasan dalam kedekatan geografis saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sehingga RSCT dapat memberikan sebuah analisis dan penjelasan mengenai suatu dinamika pada setiap keamanan regional disuatu kawasan.¹⁹

Menurut Buzan, RSCT itu sendiri merupakan sebuah kelompok negara yang keamanan utamanya menyangkut hubungan bersama dengan keterkaitan bahwa keamanan nasional mereka tidak bisa dipisahkan satu sama lain.²⁰

Suatu kondisi regional itu sendiri juga tidak bisa lepas dari penetrasi. Dimana

¹⁹ Barry Buzan & Ole Waever, *Regions and Powers: The Structure of International Security*, (Cambridge: Cambridge University Press), 2003, hal.11

²⁰ *Ibid*, hal.45

penetrasi terjadi ketika kekuatan dari luar membuat penjajaran dengan negara

— negara diantara *Regional Security Complex*.²¹ RSCT memiliki empat variabel. Adapun empat variabel dalam RSCT adalah *boundary*, *anarchic structure*, *polarity*, dan *social construction*.²²

2.2.1.1. *Boundary*

Regional didefinisikan sebagai sekelompok unit yang secara geografis berkumpul menjadi sebuah kelompok. Kelompok tersebut memiliki sistem dan struktur tersendiri. Dalam teori RSC setiap pendekatan terhadap permasalahan keamanan dapat dipahami dengan melihat perbedaan level. Perbedaan ini melihat masalah keamanan yang terjadi termasuk pada lingkup regional ataupun global. Sehingga masalah keamanan akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam level regional dan global.²³

Namun demikian, akan sulit untuk membedakan masalah regional ataupun global. Kondisi menjadi sulit ketika dalam suatu regional terdapat aktor yang memiliki pengaruh hingga pada tingkat global. Dinamika yang terjadi ialah akan sulit memetakan permasalahan regional atau permasalahan global. Kesulitan lainnya ialah ketika akan memposisikan aktor yang telah memiliki pengaruh global atau negara *superpower*.²⁴ Terlebih pasca perang dingin berakhir, hanya ada satu negara adidaya didunia. Akan tetapi dibalik

²¹Ibid

²²Ibid, hal. 53

²³Ibid, hal. 27

²⁴Ibid



negara adidaya tersebut diikuti oleh kekuatan besar lain yang berpengaruh meskipun hanya pada level regional.²⁵

Dalam pandangan neorealisme dan regionalisme menekankan pada teritorial dengan negara sebagai aktor utama. Namun demikian terdapat perbedaan antara neorealisme dengan regionalisme dalam melihat agenda keamanan yang mengarah pada selain militer dan politik serta aktor-aktor selain negara. Menurut neorealisme, kekuatan negara adidaya akan dapat mengaburkan batasan sebuah kawasan, sehingga untuk mengidentifikasi sebuah permasalahan keamanan dalam kawasan dibutuhkan sebuah batas-batas.²⁶

Kompleksitas keamanan regional bukan hanya sebagai perspektif yang hanya dapat digunakan bagi setiap kelompok negara. Menurut Buzan, kelompok negara yang memiliki masalah keamanan oleh negara-negara yang mempunyai kedekatan jarak memiliki ketergantungan keamanan satu samalain.²⁷ Alasan tersebut yang digunakan sebagai interpretasi *boundary* dibentuk oleh pola saling ketergantungan atas keamanan satu sama lain.²⁸

Sehingga setiap kelompok negara akan memerhatikan masing-masing keamanan negara lain yang jaraknya berdekatan. Tingkat keamanan yang saling bergantung dan saling terkait akan menjadikan pembeda kompleksitas

²⁵ *Ibid*, hal 30

²⁶ *Ibid*, hal.11

²⁷ *Ibid*, hal 47

²⁸ *Ibid*, hal. 47-48



suatu kawasan dengan kawasan lain.²⁹ Dalam analisa keamanan, sebuah struktur dalam regional didefinisikan sebagai terbentuknya sebuah kompleksitas yang dialami oleh suatu kawasan yang kemudian akan mempengaruhi kawasan lain.³⁰

2.2.1.2. *Anarchic Structure*

Variabel kedua adalah *anarchic structure*. Variabel ini menjelaskan mengenai unit – unit kompleksitas yang terbentuk oleh dua atau lebih unit.³¹ Unit yang dimaksudkan dalam kompleksitas tersebut adalah negara. Bisa pula berarti hadirnya sebuah *intrusive system* yang mana dalam hal ini hadirnya pengaruh dari negara lain atau aktor eksternal.³² Interaksi *power* dari aktor eksternal ikut mempengaruhi kompleksitas keamanan dalam sebuah kawasan. Dalam hal ini negara yang memiliki kapabilitas serta *power* yang besar dapat melakukan *power projection* atau semacam penetrasi kekuatan ke kawasan lain diluar batas geografis yang dimiliki.³³

Dalam variabel ini juga memiliki keterkaitan dengan konsep *Balance of Power*.³⁴ Negara dengan *power* yang lemah dan merasa terancam akan meminta bantuan kepada negara dengan *power* yang kuat untuk menyeimbangkan kekuatan dengan negara yang mengancamnya. Namun konsekuensi yang perlu ditanggung oleh negara peminta bantuan adalah

²⁹*Ibid*, hal.47

³⁰*Ibid*, hal.53

³¹ *Ibid*

³²*Ibid*, hal 49

³³*Ibid*, hal 46

³⁴*Ibid*,hal 47



adanya kepentingan nasional negara pemberi bantuan. Dalam keamanan regional hal ini akan mendorong negara yang juga dalam satu kawasan untuk meminta bantuan pada negara lain yang juga memiliki *power* lebih besar. Pilihan bagi negara dengan *power* yang lebih kecil guna mencapai kepentingannya adalah kemudian salah satunya dengan membenuk sebuah aliansi dengan negara lain yang *power*nya lebih besar. Pada akhirnya persaingan kekuatan inilah yang akan memicu kompleksitas keamanan di suatu regional.³⁵

2.2.1.3. *Polarity*

Variabel ketiga adalah *polarity*. *Polarity* yang dimaksud disini adalah adanya distribusi *power* (kekuatan) dari masing-masing negara dalam satu kawasan.³⁶ Hal ini merujuk pada adanya kutub kekuatan didalam sebuah sistem dari suatu kawasan. *Polarity* dalam sebuah kawasan terbagi dalam tiga bentuk, yakni unipolar, bipolar, serta multipolar. Polaritas dalam suatu kawasan juga turut dibentuk oleh adanya mekanisme penetrasi, yang terjadi ketika aktor dari luar kawasan membentuk aliansi dengan aktor dalam kawasan.³⁷

Dalam RSCT, skema polaritas dapat berubah sesuai dengan kondisi dan dinamika *power* dari masing-masing negara dalam satu kawasan, yang mana *power* yang dimaksud disini merujuk pada kapabilitas militer suatu

³⁵ *Ibid*, hal 47

³⁶ *Ibid*, hal 53

³⁷ *Ibid*, hal 46



negara. *Power* yang dimiliki suatu negara akan memunculkan berbagai kemungkinan bagi kompleksitas keamanan suatu negara akan memunculkan berbagai kemungkinan bagi kompleksitas keamanan suatu kawasan. Salah satunya, negara lain akan melihat *power* yang dimiliki oleh negara lain dalam satu kawasan sebagai suatu ancaman, sehingga memutuskan untuk melakukan upaya *balancing* dengan memperkuat kekuatan dan kapabilitas militernya.³⁸

Apabila negara tidak mampu melakukan perimbangan kekuatan, maka cara yang dilakukan adalah dengan membentuk kerjasama atau aliansi dengan negara lain yang memiliki *power* yang lebih besar.³⁹ Dinamika *power* inilah yang kemudian mempengaruhi polaritas dalam suatu kawasan.

2.2.1.4. Social Construction

Variabel keempat adalah *social construction*. Variabel ini meliputi pola hubungan *amity* dan *enmity* diantara negara-negara dalam suatu kawasan.⁴⁰ *Amity* adalah pola hubungan yang terbentuk antara suatu negara dengan negara lain yang didasarkan pada rasa saling percaya, kerjasama, serta persahabatan. Sedangkan *enmity* adalah pola hubungan yang dibentuk oleh suatu negara dengan negara lain berdasarkan pada rasa saling curiga, permusuhan, dan tidak saling percaya. Hubungan *amity* dapat terbentuk ketika masing-masing negara dalam kawasan sepakat untuk menghadapi isu yang sama dan sepakat untuk bekerjasama yang mana hubungan tersebut nantinya

³⁸*Ibid*, hal.49

³⁹*Ibid*, hal.47

⁴⁰*Ibid*, hal. 53

akan membawa negara-negara dalam kawasan dalam kondisi damai.

Sedangkan pola hubungan *enmity* suatu kawasan dapat terbentuk melalui sejarah konflik dan benturan kepentingan antar negara di dalam satu kawasan.⁴¹

Pola hubungan *amity* dan *enmity* tidak terlepas dari interaksi antar aktor-aktor dalam kawasan. Tindakan para aktor tersebut merupakan pengaruh dari nilai-nilai konstruktivis yang membentuk pola pikir aktor (negara) dalam sistem internasional.⁴² Sehingga setiap tindakan atau interpretasi dari setiap aktor akan mempengaruhi kondisi keamanan dalam sebuah kawasan.

Konstruktivisme dalam pola hubungan *amity* dan *enmity* didasarkan pada bagaimana seorang aktor menerapkan sebuah pola hubungan yang akandibina baik permusuhan atau persahabatan. Untuk menentukan pola hubungan tersebut, seorang aktor akan mempertimbangkan baik dari segi kekuatan eksternal dari aktor lain, kepentingan dan legitimasi atau interpretasi baik dan buruk. Pola hubungan *amity* dan *enmity* dapat ditinjau dari sejarah, budaya geografi yang ada diantara negara-negara di Asia Timur.⁴³

2.3. Operasionalisasi Teori

Di penjelasan sebelumnya kita dapat melihat apa saja variabel-variabel operasi dari teori *Regional Security Complex*. Berangkat dari penjelasan tersebut, maka kita dapat mulai merancang penelitian ini dengan menentukan variabel yang

⁴¹*Ibid*, hal 50

⁴²*Ibid*, hal.40

⁴³*Ibid*, hal.50

akan digunakan, hubungan dari variabel tersebut, serta indikator dari variabel-variabel tersebut.

Dengan menggunakan RSCT sebagai menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009, maka penulis akan menggunakan keempat variabel komponen penyusun RSCT untuk menilai kondisi keamanan di kawasan tersebut.

Yang pertama pada variabel batasan (*boundary*) dimana dalam variabel ini penulis akan menjelaskan interaksi keamanan antarnegara berdasarkan jarak kedekatan didalam kawasan Asia Timur sehingga menimbulkan tingkat pola ketergantungan keamanan pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009.

Yang kedua variabel struktur anarki (*anarchic Structure*), pada variabel ini tingkat anarkisme atau derajat otonom-otonom dalam kompleksitas Asia Timur akan dianalisis. Indikator utama untuk menganalisis hal ini adalah melihat interaksi yang terjadi antar negara dalam kawasan hal ini bisa berbentuk konflik maupun rivalitas antar negara dalam kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009 yang kemudian menimbulkan adanya penetrasi pihak aktor eksternal sehingga menambah struktur anarki yang ada.

Ketiga polaritas (*polarity*) seperti yang dijelaskan sebelumnya, variabel polaritas menjelaskan distribusi *power* dalam kawasan. Dengan rumusan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis akan menganalisis

distribusi kekuatan yang ditinjau dari peningkatan kapabilitas militer di Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009.

Lalu variabel yang keempat adalah konstruksi sosial (pola *amity-enmity*) dalam variabel ini, Disini, penulis akan berusaha menganalisis pola *amity* atau *enmity* yang terjadi di kompleks keamanan Asia Timur yang ditinjau dari faktor sejarah, budaya dan geografi yang terdapat diantara negara dalam kawasan Asia Timur.

Dimana dalam pola hubungan *amity* akan ditinjau apabila terdapat pola persahabatan yang ditinjau dari faktor sejarah, faktor budaya, dan faktor geografi antarnegara dalam kawasan Asia Timur. Sedangkan pada pola hubungan *enmity* akan ditinjau apabila terdapat pola permusuhan yang ditinjau dari faktor sejarah, budaya, geografi antarnegara dalam kawasan Asia Timur.

Tabel 2.3.1 Operasionalisasi Teori *Regional Security Complex*

Teori	Variabel	Indikator	Operasional
<i>Regional Security</i>	Batas (<i>boundary</i>)	• Kedekatan Jarak	Adanya ketergantungan

Complex		• Pola Interaksi	keamanan akibat pola interaksi antar negara yang berdekatan dalam kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009
	Struktur anarki (<i>anarchic structure</i>)	• Kehadiran aktor eksternal atau <i>Intrusive system</i>	Adanya Kehadiran aktor eksternal atau <i>intrusive system</i> kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009
	Polaritas (<i>polarity</i>)	Adanya distribusi kekuatan : • Peningkatan Kapabilitas militer	Adanya distribusi kekuatan yang dapat dilihat dari peningkatan <i>Military Expenditures</i> negara -negara di kawasan Asia Timur paska uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009

	Konstruksi sosial (<i>social construction</i>) • <i>Amity</i> (Pola Persahabatan)	• Faktor Sejarah • Faktor Budaya • Faktor Geografi	<i>Amity:</i> • Adanya sejarah kerjasama, aliansi antarnegara dalam kawasan Asia Timur • Adanya persamaan budaya yang terdapat pada negara-negara di Asia Timur • Adanya kerjasama yang ditinjau dari faktor geografi <i>Enmity:</i> • Adanya sejarah permusuhan antarnegara dalam kawasan Asia Timur • Adanya perbedaan budaya yang terdapat pada negara-negara di Asia Timur • Adanya konflik sebagai pola permusuhan yang berdasarkan faktor geografi
--	--	--	--

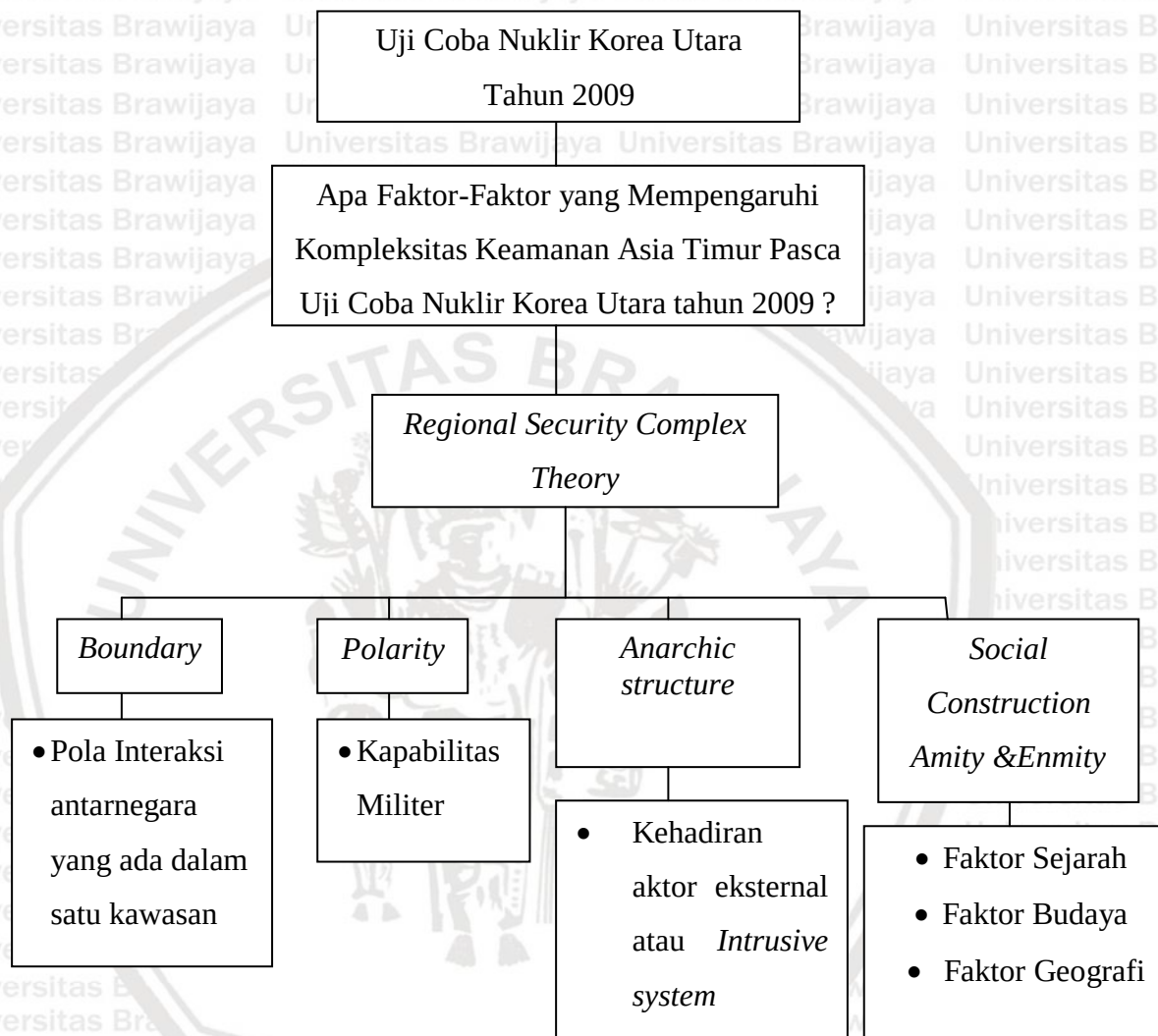
Sumber: Barry Buzan dan Ole Waever⁴⁴ yang telah diolah kembali oleh penulis

⁴⁴Buzan, Barry dan Ole Waever, *loc.cit*, hal 27-53

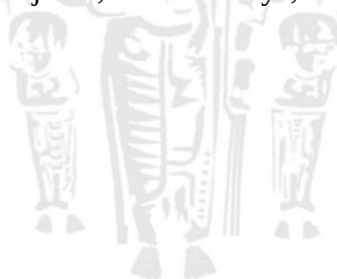
2.4. Alur Pemikiran

Alur Pemikiran Kompleksitas Keamanan di Kawasan Asia Timur Pasca Uji

Coba Nuklir Korea Utara tahun 2009



Uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009 menyebabkan kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur. Hal ini dapat dilihat menggunakan Teori *Regional Security Complex* menurut Barry Buzan dan Ole Waever dalam bukunya yang berjudul *Regions and Powers: The Structure of International Security*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), dalam teori ini terdapat variabel esensial penyusun kompleks keamanan kawasan, yang pertama *boundary* yang mempunyai indikator pola interaksi antarnegara yang menjadi anggota dalam kawasan tersebut sehingga menimbulkan ketergantungan keamanan satu sama lain. Kedua, *polarity*, yang berupa distribusi kekuatan diantara negara-negara yang berada dalam kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui kapabilitas militer dari masing-masing negara yang ada didalam kawasan. Ketiga, *anarchic structure*, dilihat dari adanya aktor-aktor yang otonom sehingga menghadirkan adanya suatu *intrusive system* atau penetrasi dari kekuatan yang berasal dari negara luar kawasan. Keempat, *social construction*, variabel ini meliputi pola *amity* dan *enmity* yang dapat dilihat dari hubungan antar negara berdasarkan faktor sejarah, faktor budaya, dan faktor geografi yang ada dalam kawasan tersebut.



2.5. Argumen Utama

Kompleksitas keamanan kawasan yang terjadi di Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009 disebabkan oleh faktor-faktor batas (*boundary*) Asia Timur, struktur anarki (*anarchy structure*) yang terjadi antara negara-negara di Asia Timur, polaritas (*polarity*) yang terbentuk serta kontruksi sosial (*social construction*) yang meliputi dari pola hubungan *amity* dan *enmity* yang terjadi di dalam kawasan Asia Timur.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena dengan mengacu kepada rumusan masalah seperti apa, siapa, dan bagaimana.⁴⁵ Penelitian ini bermaksud untuk memahami kompleksitas keamanan di kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara pada tahun 2009.

3.2. Ruang Lingkup

Fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimanakah kompleksitas keamanan regional Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009. Alasan penulis mengambil kurun tahun 2009-2016, dikarenakan pada tahun 2009 tersebut merupakan tahun pertama dimana Korea Utara menguji coba nuklirnya kembali setelah keluar dari perjanjian *Six Party Talks* dan menyebabkan negara-negara di kawasan Asia Timur menambah pertahanan dirinya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi bahan – bahan kepustakaan sebagai sumber acuan bagi penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan terkait pada segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk

⁴⁵ Mochtar Mas'ood, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, hal. 68



menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.⁴⁶ Informasi yang dihimpun dapat berupa buku, jurnal, tesis, surat kabar, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan berbagai macam informasi sesuai topik yang berguna sebagai data ataupun acuan penelitian. Informasi yang digunakan melalui proses penyeleksian. Dengan demikian, informasi atau data yang paling penting dan dibutuhkan dalam penelitian akan disusun secara sistematis.

3.4. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik kualitatif, dengan tidak memasukkan unsur – unsur angka, tabel maupun tabulasi, karena akan disederhanakan dalam bentuk deskripsi dan analisa melalui kalimat maupun paragraf. Teknik analisa data ini adalah melalui tahapan pengumpulan data yang kemudian diseleksi dan diklasifikasi, interpretasi data dengan teori dan konsep yang telah ditentukan yang secara tidak langsung akan menguji hipotesis yang diajukan, apakah teruji atau tidak hipotesis melalui teknik ini.

3.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun kedalam enam bab yang sistematika penulisannya akan digambarkan dibawah ini:

1. Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian.

2. Bab II Kerangka Pemikiran

⁴⁶ Kasbolah, Kasihani. *Studi Kepustakaan*, artikel Forum Penelitian, 4 (1-2). 1992: 179-185

Bab ini berisikan tentang kerangka pemikiran yang menjadikan dasar atau landasan bagi penulis untuk menjawab rumusan masalah secara urut, studi terdahulu yang berfungsi sebagai acuan dalam melakukan penelitian, perumusan hipotesis yang masih akan diuji kebenarannya, konseptualisasi yang mendorong diketahuinya variabel serta indikator yang akan dipakai oleh penulis.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjabarkan alur penelitian yang akan digunakan penulis mulai dari jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik analisa data, dan sistematika penulisan.

4. Bab IV Gambaran Umum

Bab ini akan berisi tentang gambaran umum mengenai sejarah pengembangan uji coba nuklir Korea Utara

5. Bab V Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kompleksitas Keamanan Regional Asia Timur Pasca Uji Coba Nuklir Korea Utara 2009

Bab ini berisikan tentang pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kompleksitas keamanan kawasan yang terjadi di kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009 yang terdiri dari batas wilayah, polaritas yang terjadi di kawasan Asia Timur, pola antarnegara di kawasan Asia Timur serta penetrasi kekuatan Amerika Serikat di Asia Timur

6. Bab VI Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian ini, yakni berupa kesimpulan.

Kesimpulan akan menjelaskan hasil penelitian secara ringkas dari bab – bab sebelumnya.



BAB IV

PENGEMBANGAN DAN UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA

4.1. Pengembangan Nuklir Korea Utara Pada Masa Perang Dingin

Program nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara dimulai pada tahun 1956 ketika sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani oleh keduanya. Dalam perjanjian ini, Korea Utara mulai mengirimkan para ilmuwan beserta teknisi ke Uni Soviet untuk memperoleh pelatihan dalam program *Moscow* yang mempunyai tujuan agar para ilmuwan dari negara komunis lain dapat memperoleh pelatihan dalam pengembangan energi nuklir.⁴⁷ Pada tahun 1965, ditandai dengan pendirian Akademi Militer Hamburg dimana para tentara Korea Utara menerima pelatihan pengembangan rudal.⁴⁸ Pada tahun yang sama Uni Soviet mulai menyediakan bantuan secara meluas kepada Korea Utara dalam membangun pusat penelitian di Yongbyon. Fasilitas yang dikembangkan pertama kali oleh Korea Utara adalah reaktor nuklir model Uni Soviet yang dioperasikan untuk tujuan penelitian di Yongbyon, Korea Utara.⁴⁹ Dengan adanya fasilitas nuklir di Yongbyon, Korea Utara memperoleh plutonium dan mulai menguasai teknologi yang mendorong Kim Il Sung memutuskan untuk membangun

⁴⁷ Wilson Center, *Journal of Soviet Ambassador to the DPRK V.I.Ivanov*, North Korean Nuclear History, diakses melalui: <http://digitalarchive.wilsoncenter.org/collection/113/north-korean-nuclear-history> pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 06.34 WIB

⁴⁸ Joseph S. Bermudez, Jr., "A History of Ballistic Missile Development in the DPRK," Occasional Paper No. 2, (Center for Nonproliferation Studies, 1999), hlm. 2. Diunduh melalui: <http://www.nonproliferation.org/wp-content/uploads/2016/op2.pdf> pada tanggal 18 Agustus 2017

⁴⁹ NTI (The Nuclear Threat Initiative), *Atomic Energy Research Institute*, 30 September 2011, diakses melalui: <http://www.nti.org/learn/facilities/776/>, pada tanggal 18 Agustus 2017



senjata nuklir.⁵⁰ Lebih jauh lagi, dikarenakan Korea Utara menghadapi situasi keamanan yang lemah terutama sepanjang Perang Korea, pengembangan senjata nuklir menjadi sumber keamanan rezim bagi Kim Il Sung dan pemimpin-pemimpin berikutnya.⁵¹

Alasan keamanan Korea Utara membangun nuklir ialah karena memiliki ideologi *Juche*. Ideologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Kim Il Sung pada tahun 1950an sebagai ideologi resmi negara yang diartikan sebagai kepercayaan diri yang lebih luas lagi dipahami sebagai sikap mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri tanpa tergantung negara lain.⁵²

Korea Utara sempat dikecewakan oleh Uni Soviet dan Cina ketika meminta bantuan lebih jauh untuk mengembangkan tenaga nuklir sehingga Kim Il Sung menyimpulkan bahwa Korea Utara akan mendapatkan senjata nuklir dengan cara apapun tanpa bantuan siapapun.⁵³

Tahun 1982, satelit AS menangkap gambar yang menunjukkan pembangunan di Yongbyon termasuk fasilitas dan pabrik pengelolaan nuklir baru yang juga terdapat pabrik pengelolaan plutonium yang dapat digunakan sebagai tempat pemrosesan bahan

⁵⁰ Bermudez, *loc.cit*

⁵¹ Jessica Kuhn, Global Security Issues in North Korea. *Multilateralism in Northeast Asia* (Task force, 2010), Hal. 38, diunduh melalui: https://digital.lib.washington.edu/researchworks/bitstream/handle/1773/15602/TF_SIS495J_2010corrected.pdf;sequence=3 pada tanggal 20 Agustus 2017

⁵² Anonim, *Juche Ideology*, Diakses melalui :

http://www.korea-dpr.com/juche_ideology.html pada tanggal 20 Agustus

⁵³ William J. Perry, *Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises*, Annals of the American Academy of Political Science. Vol.607 (Sage Publications, Inc. 2006), hal. 81 diunduh melalui:

https://cisac.fsi.stanford.edu/sites/default/files/Perry_Proliferation_on_the_Peninsula.pdf pada tanggal 19 Agustus 2017

bakar nuklir dan kemudian mengembangkan senjata nuklir meningkatkan perhatian AS, Korea Selatan, dan Jepang dan akhirnya menjadi perhatian keamanan yang serius bagi Negara-negara sekitarnya termasuk AS.⁵⁴

Pada bulan April 1984, Korea Utara melaksanakan uji coba rudal Scud-B yang pertama membuat Uni Soviet menekan Korea Utara untuk bergabung dengan NPT pada tanggal 12 Desember 1985 dan menandatangani perjanjian NPT dimana Korea Utara tidak akan menyebarkan nuklir dengan mengancam Korea Utara bahwa Moscow akan menghentikan bantuan ekonominya.⁵⁵

Berikut adalah instalasi-nstulasi nuklir berbahan dasar plutonium yang berusaha dioperasikan Korea Utara:⁵⁶

1. Sebuah reaktor dengan kapasitas sekitar 5 MW yang mulai beroperasi tahun 1987. Instalasi ini mampu menghasilkan bahan bakar uranium yang cukup untuk memproduksi sekitar 7 kilogram plutonium setiap tahun. Korea Utara pada tahun 1989 menutup reactor ini selama tujuh puluh hari. Pada bulan Mei 1994, Korea Utara mnghentikan reaktor tersebut dan memindahkan 8000 balok bahan bakar yang dapat diproses menjadi

⁵⁴ Robert A. Wampler, *North Korea and Nuclear Weapons: The Declassified U.S. Record*, National Security Archive Electronic Briefing Book No. 87, Diakses melalui: <http://nsarchive2.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB87/> pada tanggal 19 Agustus 2017 pukul 14.49 WIB

⁵⁵ Perry, *loc.cit*

⁵⁶ Larry A. Niksch, *North Korea's Nuclear Weapon Program*, (CRS Issue Brief for Congress, 2007), hal.6 diunduh melalui: <https://fas.org/sqp/crs/nuke/RL33590.pdf> pada tanggal 19 Agustus 2017 pukul 14.32 WIB

plutonium yang bisa dijadikan 4-6 senjata nuklir. Korea Utara kembali mengoperasikannya pada tahun 2003

2. Dua reaktor lebih besar (diperkirakan berkapasitas 50 MW dan 200 MW) dibangun di Yongbyon dan Taechon sejak 1984. Menurut Duta Besar AS Robert Gallucci, kedua pabrik ini jika beroperasi mampu memproduksi 200 kg plutonium yang kemudian dapat menghasilkan sekitar 30 bom atom setiap tahun.
3. Pabrik pengelolaan plutonium yang panjang bangunannya mencapai 600 kaki dan tingginya beberapa lantai. Pabrik ini akan memisahkan plutonium untuk kemudian dimasukkan ke hulu ledak ataupun struktur bom atom.

4.2. Pengembangan Nuklir Korea Utara Pasca Perang Dingin

Masa ini ditandai dengan wafatnya Kim Il Sung pada tahun 1994 yang kemudian posisinya digantikan oleh Kim Jong Il. Kim Jong Il memperkenalkan kebijakan son'gun (*"military first"*) yang lebih mengedepankan militer untuk menggantikan juche dengan kebijakan *"strong and prosperous great power"*.⁵⁷

4.2.1. Joint Declaration Of Denuclearization of the Korean Peninsula

Segera setelah Perag Dingin berakhir kedua Korea menandatangani *Treaty of Reconciliaton and Nonaggression* pada tanggal 13 Desember 1991 yang berisikan kesepakatan untuk menghentikan hubungan permusuhan dan bekerja sama dalam

⁵⁷ Kuhn, *Op.cit*, hal. 35

bidang keamanan serta AS menyatakan akan memindahkan seluruh senjata nuklir taktis yang ditempatkan di Korea Selatan.⁵⁸

Kemudian pada 19 Februari 1992, Korea Utara menerima perjanjian pengawasan yang disyaratkan oleh NPT untuk menerima inspeksi atas instalasi nuklir oleh IAEA bernama *Joint Declaration of Denuclearization of the Korean Peninsula*. Deklarasi ini berisi bahwa kedua negara Korea setuju untuk tidak melakukan uji coba, membuat, memproduksi, menerima, memiliki, menyimpan, menempatkan atau menggunakan senjata nuklir. Kesepakatan ini juga mengikat dua negara untuk tidak lagi memiliki fasilitas pengelolaan nuklir dan pengayaan uranium.⁵⁹ Sesuai dengan perjanjian, IAEA akan melakukan inspeksi di Korea Utara. Korea utara juga harus mendeklarasikan kepemilikan material nuklir sesuai yang disyaratkan oleh IAEA.⁶⁰

Namun berdasarkan analisa lingkungan dan gambar yang terdeteksi oleh satelit AS memperlihatkan bahwa Korea Utara memiliki jumlah plutonium yang lebih banyak dari yang dideklarasikan. Dengan hasil inspeksi itu, pihak IAEA meminta pemeriksaan khusus yang kemudian ditolak oleh Korea Utara.⁶¹ Korea Utara merasa

⁵⁸ PBB, *Agreement on Reconciliation, Non-Aggression, and Exchanges and Cooperation between South and North Korea*, diunduh melalui: http://peacemaker.un.org/sites/peacemaker.un.org/files/KR%20KP_911213_Agreement%20on%20reconciliation%20non%20aggression%20and%20exchangespdf.pdf pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 14.50 WIB

⁵⁹ PBB, *Joint Declaration of Denuclearization of the Korean Peninsula*, Diunduh melalui: http://peacemaker.un.org/sites/peacemaker.un.org/files/KR%20KP_920120_JointDeclarationDenuclearizationKoreanPeninsula.pdf pada tanggal 19 Agustus 2017 pukul 13.09 WIB

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ IAEA, *IAEA and DPRK: Chronologi of Key Event*, Diakses melalui: <https://www.iaea.org/newscenter/focus/dprk/chronology-of-key-events> pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 12.09 WIB

tersinggung dan mengancam untuk menarik keanggotaannya dari NPT pada tahun 1993. Usaha negosiasi pertama antara AS-Korea Utara terjadi pada tahun 1994 ketika IAEA melaporkan bahwa Korea Utara gagal memenuhi peraturan dan prosedur inspeksi.⁶²

Sebagai usaha diplomatik terakhir untuk mengakhiri krisis nuklir, mantan Presiden AS Jimmy Carter mengunjungi Korea Utara dan bertemu dengan Kim Il Sung agar perang dapat dihindari dan dalam pertemuan ini terjadi negosiasi antara AS dan Korea Utara yang pada akhirnya dapat menghentikan krisis nuklir. Negoisasi ini bernama *Agreed Framework* (Kesepakatan Jenewa) pada tahun 1994 yaitu persetujuan yang berisi penghentian program nuklir Korea.⁶³ Sebagai imbalannya, Jepang beserta Korea Selatan bersedia untuk membangun reaktor air ringan kapasitas 2000 MW dan AS menyediakan lima ratus ribu ton minyak solar setiap tahun untuk pemanasan dan pembangkit listrik sampai konstruksi pembangkit listrik tenaga air selesai dibangun.⁶⁴

Pada tahun 1998, Korea Utara telah merancang dua misil jarak jauh yang dapat mencapai sebagian wilayah AS dan Jepang. Program misil ini sekali lagi mengundang perhatian serius akan cita-cita nuklir Korea Utara karena intercontinental ballistic missile (ICBM) tidak akan berarti apa-apa tanpa hulu ledak nuklir. Isu ini muncul pada 31 Agustus 1998 ketika Korea Utara meluncurkan salah

⁶²*Ibid*

⁶³ NTI, *US-DPRK AGREED FRAMEWORK*, diakses melalui: <http://www.nti.org/learn/treaties-and-regimes/us-dprk-agreed-framework/> pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 05.06 WIB

⁶⁴*US-DPRK AGREED FRAMEWORK*, diunduh melalui: <http://www.nti.org/media/pdfs/aptagframe.pdf> pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 09.08 WIB

atau misilnya dengan jangkauan jelajah 1700-2200 km yang melewati wilayah Jepang dan mendarat di bagian barat Hawaii, Samudera Pasifik. Uji coba misil ini membuat AS dan Jepang ingin berhenti mendukung Agreed Framework⁶⁵

Pada tanggal 29 Januari 2002 Presiden George W. Bush menyatakan dalam pidatonya bahwa Korea Utara merupakan “an axis of evil” yang bermakna bahwa AS tidak menginginkan adanya ikatan diplomatik dengan Korea Utara. Hal ini disebabkan pada saat itu diketahui bahwa Korea Utara telah mengembangkan program nuklir yang lain.⁶⁶ Program yang dilakukan di daerah yang terpisah dengan Yongbyon ini merupakan pengayaan uranium. Korea Utara merasa memiliki hak untuk mengembangkan senjata nuklir karena sikap permusuhan yang ditunjukkan AS terhadap Korea Utara.⁶⁷

Situasi semakin rumit ketika pada tanggal 4 Juli 2006 Korea Utara melakukan uji coba sedikitnya enam rudal, termasuk rudal jarak jauh Taepodong-2.⁶⁸ Dan Akhirnya pada tanggal 9 Oktober 2006, Korea Utara benar-benar melaksanakan uji coba nuklir. Korea Utara mendeklarasikan bahwa uji coba tersebut aman dan sukses meskipun ada kegagalan. Uji coba tersebut pada mulanya dipertanyakan, akan tetapi intelijen AS kemudian mengkonfirmasi bahwa itu memang merupakan uji coba

⁶⁵ Perry, *Op.cit*, hal.82

⁶⁶ Alex Wagner, *Bush label North Korea,Iran,Iraq an Axis of Evil*, diakses melalui: <https://www.armscontrol.org/print/995> pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 14.56 WIB

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ CNN, *US-officials: North Korea test long range missile*, diakses melalui: <http://edition.cnn.com/2006/WORLD/asiapcf/07/04/korea.missile/> pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 11.56 WIB



nuklir.⁶⁹ Pada April 2009, Korea Utara keluar dari *Six Party Talks*, dan akhirnya tanggal 25 Mei Korea Utara memutuskan untuk melaksanakan uji coba nuklir yang diikuti oleh uji coba tambahan beberapa misil jarak dekat⁷⁰. Komunitas internasional mengidentifikasi aksi Korea Utara ini sebagai tindakan provokatif dan akhirnya Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi 1874 pada 12 Juni 2009 yang berisi sanksi bagi Korea Utara.⁷¹

⁶⁹ BBC, *North Korea nuclear test: what did they achieve?*, diakses melalui:

<http://www.bbc.com/news/world-asia-17823706> pada tanggal 21 Agustus 2017 11.05 WIB

⁷⁰ Anonim, *North Korea Test Nuclear Weapon as powerfull as Hiroshima bomb*, diakses melalui:

<https://www.theguardian.com/world/2009/may/25/north-korea-hiroshima-nuclear-test> pada tanggal 18 Agustus 2017 pukul 13.45 WIB

⁷¹ PBB, *Security Council, Acting Unanimously, Condemns in Strongest Terms Democratic People's Republic of Korea Nuclear Test, Toughens Sanctions*, diakses melalui:

<https://www.un.org/press/en/2009/sc9679.doc.htm> pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 19.23 WIB

BAB V

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KOMPLEKSITAS KEAMANAN KAWASAN ASIA TIMUR PASCA UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA TAHUN 2009

Kompleksitas keamanan regional dapat dikaji berdasarkan *Regional Security Complex Theory*, yang dalam perspektif Barry Buzan dan Ole Waever dapat menggunakan konsep struktur internal (*internal structure*), yang meliputi 4 (empat) variabel yakni batas (*boundary*), polaritas (*polarity*), dan konstruksi sosial (*social construction*) yang menjadi faktor-faktor terbentuknya kompleksitas keamanan kawasan khususnya didalam penelitian ini kawasan Asia Timur pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009.

5.1. Batas (*Boundary*)

Boundary adalah batas wilayah, yang membedakan kompleksitas keamanan regional dari negara-negara di sekitarnya. Menurut Buzan, semakin dekat jarak geografis antar negara dalam kawasan menjadikan negara-negara tersebut mempunyai hubungan dependensi antar negaranya dan menjadikannya salah satu unsur dari kompleksitas keamanan regional.⁷²

⁷²Barry Buzan and Ole Waever. 2003. *Region and Powers: The Structure of International Security*. New York: Cambridge University Press, hal 53



Secara kedekatan geografis, kawasan Asia Timur terdiri dari negara-negara yang terletak di bagian timur laut Asia, yang terdiri dari Cina, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara. Untuk lebih jelasnya, berikut peta kawasan Asia Timur:

Gambar 1. Peta Asia Timur



Sumber : East Asia Political Map⁷³

5.2. Struktur Anarki (*Anarchic Structure*)

Dalam sub bab ini penulis akan membahas mengenai penetrasi kekuatan asing yaitu Amerika Serikat (AS terhadap negara-negara di Asia Timur). Setelah terjadinya perang dunia kedua, dunia telah memasuki zaman perang baru yaitu perang dingin. Perang Dingin ini merupakan suatu perang yang melibatkan dua negara adidaya yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedua negara ini selaku pemenang perang dunia kedua berusaha menyebarkan pengaruhnya di seluruh dunia. AS dengan ideologinya yaitu demokrasi liberal sedangkan Uni Soviet dengan ideologinya Sosialis

⁷³ Anonim, *East Asia Political Map*, Diunduh melalui:

<http://www.allearningfamily.com/main/east-asia-political-map/> pada tanggal 5 Agustus 2017 pukul 16.23 WIB

Komunis.⁷⁴ Asia Timur merupakan salah satu wilayah pertarungan ideologi kedua negara adidaya tersebut. Amerika Serikat selaku pemenang perang di kawasan Asia Pasifik melucuti persenjataan negara Jepang, selain itu ia juga mendemiliterisasi Jepang untuk menangkal tindakan agresi militer Jepang⁷⁵. Namun seiring dinamika yang terjadi pada hubungan antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet, Amerika Serikat memulai membangun kekuatannya di Asia timur. Pembangunan kekuatan ini bertujuan untuk melindungi kepentingan AS di kawasan Asia Timur. Selain itu AS juga berusaha untuk membendung pengaruh komunisme yang dibawa oleh Uni Soviet ke dalam kawasan tersebut. Dengan tujuan untuk melindungi Korea Selatan dan Jepang dari ancaman pengaruh komunisme yang dibawa oleh Uni Soviet, AS menjalin aliansi dengan kedua negara tersebut.

Pasca perang dingin berakhir, penetrasi AS didalam kawasan Asia Timur masih hingga saat ini berlanjut. Bentuk dukungan militer terhadap Jepang dan Korea Selatan merupakan komitmen AS dalam melindungi sekutunya. Selain itu, militer AS yang terdapat didalam negara Jepang dan Korea Selatan berguna untuk melindungi kepentingannya di negara – negara tersebut. AS memberikan dukungan terhadap sekutunya dalam bentuk memberikan naungan payung keamanan serta payung nuklir.⁷⁶

⁷⁴Anonim, *Ideology-The Cold War*, diakses melalui: <http://www.americanforeignrelations.com/E-N/Ideology-The-cold-war.html> pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 09.39 WIB

⁷⁵ Anonim, *the American occupation of Japan* diakses melalui: http://afe.easia.columbia.edu/special/japan_1900_occupation.htm pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 09.45 WIB

⁷⁶William Breer, *U.S. Alliance in East Asia:Internal challenge and external threat*, diakses melalui:



5.2.1. Penetrasi AS ke Asia Timur

5.2.1.1 Aliansi AS - Jepang

Setelah perang dunia kedua berakhir, Jepang dibawah naungan Amerika Serikat (AS) membentuk sebuah konstitusi baru yang lebih demokratis yang didalamnya berisi jaminan Jepang agar turut dalam menciptakan perdamaian di kawasan Asia Pasifik.⁷⁷ Penjelasan dari konstitusi pasifis pasal 9 tersebut ialah komitmen Jepang agar turut dalam menjaga perdamaian internasional dengan tidak akan berperang kecuali untuk melindungi kedaulatan dari negaranya. Lalu, Jepang juga merelakan hak atas angkatan darat, laut, dan udara dilucuti agar tidak pernah memulai perang lagi dan merelakan berada dibawah pengawasan AS.⁷⁸

Jepang yang tergabung dalam *Nuclear Umbrella* Amerika Serikat yang mulai dirintis pada tahun 1960 melalui *Treaty of Mutual Cooperation*. Perjanjian ini berisikan perizinan dari pemerintah Jepang bagi AS untuk membawa persenjataan nuklirnya ke daerah perairan Jepang.⁷⁹

Pasca uji coba nuklir Korea Utara pada tahun 2009 semakin menambah erat hubungan aliansi yang terjadi antara Jepang dengan AS. Hal ini dapat dilihat melalui serangkaian kebijakan yang diambil oleh Jepang. Menanggapi uji coba nuklir Korea

<https://www.brookings.edu/opinions/u-s-alliances-in-east-asia-internal-challenges-and-external-threats/> pada tanggal 15 Agustus pukul 13.00 WIB

⁷⁷ Ministry of Foreign Affairs of Japan, *Constitution of Japan: chapter 2 article 9*, hlm.2 diunduh melalui: <https://www.loc.gov/law/help/japan-constitution/japan-constitution-article9.pdf> pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 08.34 WIB

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ Hans M. Kristensen, July 1999, *Japan Under the Nuclear Umbrella: U.S. Nuclear Weapon and Nuclear War Planning In Japan During the Cold War*, The Nautilus Institute, hal. 7, diakses melalui: <http://nautilus.org/supporting-documents/japan-under-the-us-nuclear-umbrella/> pada tanggal 5 Agustus 2017 15 Agustus 2017 pukul 09.26 WIB



Utara ini, Perdana Menteri Jepang, Tara Aso, menyatakan “*Japan shall continue to collaborate closely not least with its ally the United States as well as with other country...*”.⁸⁰ Pernyataan perdana menteri Jepang ini sekaligus menunjukkan bahwa posisi Jepang bahwa tidak dapat berdiri sendiri dalam menghadapi situasi nuklir Korea Utara dan Amerika Serikat tetap menjadi negara yang diprioritaskan dalam menjalin aliansinya dengan negara lain.

Dalam upaya menghadapi Korea Utara, Jepang meningkatkan kemitraan strategis dan aliansi dengan AS dalam konteks militer dengan melakukan latihan gabungan dengan Korea Selatan dan Amerika Serikat untuk meningkatkan koordinasi terhadap provokasi yang dilakukan oleh Korea Utara. Upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat ialah menempatkan peralatan-peralatan modern di pangkalan militer yang ada di Jepang. Upaya ini bertujuan untuk mengintai usaha-usaha militer Korea Utara agar dapat mudah terdeteksi oleh militer AS dan Jepang.

Usaha untuk meningkatkan aliansi yaitu dengan menempatkan pasukan, persenjataan militer dan senjata nuklir.⁸¹ Hal ini disepakati dalam pertemuan anggota *Security Consultative Comitee* (SCC) AS-Jepang pada 28 Mei 2010 perihal membahas ancaman senjata nuklir Korea Utara.⁸² Pada 21 Juni 2011 kembali dikeluarkan

⁸⁰ Tara A, 2009, *Statement by the Prime Minister of Japan and His Cabinet*, Jepang, diakses melalui: http://japan.kantei.go.jp/asospeech/2009/05/25seimei_e.html pada tanggal 5 Agustus 2017 pukul 07.08 WIB

⁸¹ Kompas, *AS Akan Tempatkan Radar Rudal X-Band di Jepang*, diakses melalui : <http://internasional.kompas.com/read/2012/09/17/15470088/twitter.com> pada tanggal 17 Maret 2017 pukul 09.09 WIB

⁸² Shoji Tomotoka, “*Japan’s Security Outlook: Security Challenge and the New National Defense Program Guidelines*” dalam *Security Outlook of the Asia-Pasific Countries and Its Implications for the Defense Secto*, NIDS Joint Research Series No. 6, 2011, diunduh melalui: www.nids.mod.go.jp/english/publication/joint_research/series5/pdf/5-11.pdf pada tanggal 5 Agustus 2017 pukul 07.00 WIB



kesepakatan SCC yaitu *Joint Statement of the Security Consultative Committee Toward a Deeper and Broader US-Japan Alliance: Building on 50 Years of Partnership*. Masalah yang dibahas pada pertemuan tersebut yaitu dalam rangka memperingati 50 tahun hubungan aliansi kedua negara ini berkaitan dengan bencana alam yang terjadi pada Jepang yaitu pada 11 Maret 2011, gempa bumi dan Tsunami, serta keadaan darurat reaktor nuklir Fukushima. Kerjasama ini melibatkan operasi gabungan yang belum pernah terjadi sebelumnya oleh Pasukan Pertahanan Bela Diri Jepang (SDF) dan Angkatan Bersenjata Amerika Serikat. Hal ini telah memberikan keyakinan baru kepada hubungan aliansi ini untuk saling membantu bila salah satu pihak tertimpa bencana.⁸³

Selanjutnya pada tanggal 27 April 2012 pertemuan SCC dilakukan oleh menteri pertahanan Leon Panetta dan Menteri Luar Negeri Hillary Clinton dari AS, serta Jepang diwakili Menteri Pertahanan Naoki Tanaka dan Menteri Luar Negeri Koichiro Genba. Pertemuan ini menghasilkan *Joint Statement of the Security Consultative Committee* yang intinya memperkuat aliansi bersama serta beberapa revisi terhadap kesepakatan sebelumnya.⁸⁴ Dalam kesepakatan SCC 2012 ini menghasilkan kebijakan aliansi untuk menambah jumlah persenjataan yang ada dan menghasilkan pengadaan jenis senjata yang baru. Selain itu juga menghasilkan

⁸³ Ministry of Defense Japan, *Defense of Policy Country, The United States*, Diakses melalui : http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/2011.html pada tanggal 5 Agustus 2017 pada tanggal 5 Juli 2017 pukul 16.45 WIB

⁸⁴ *Ibid*



beberapa keputusan untuk mengembalikan beberapa markas militer yang sebelumnya pada tahun 2009 telah dihentikan sementara.⁸⁵

5.2.1.2 Aliansi Amerika Serikat – Korea Selatan

Kerjasama aliansi antara Amerika Serikat dengan Korea Selatan dalam bidang militer telah terjalin sejak 1953 dibawah *Mutual Security Agreement* yang mana sebanyak 28.500 personil militer AS ditempatkan di pangkalan militer yang terletak di wilayah Korea Selatan.⁸⁶ Sejak Juni 2009, pasca terjadinya uji coba nuklir Korea Utara, aliansi Amerika Serikat dengan Korea Selatan mengalami perkembangan yang signifikan dalam kerangka kerjasama keamanan AS-Korea Selatan dengan diumumkannya *Joint Vision for The Alliance* oleh Presiden AS, Barack Obama, dan Presiden Korea Selatan, Lee Myung-Bak, yang menegaskan aliansi keamanan antara kedua negara AS dan Korea Selatan.

Pada tahun 2010, AS mengirimkan kapal induk dan pesawat F-22 serta mengadakan latihan militer gabungan dalam skala besar dengan Korea Selatan untuk menunjukkan komitmen kuat AS terhadap keamanan Korea Selatan dan Asia Timur. Pemerintah AS dan Korea Selatan mengeluarkan *Strategic Alliance 2015* pada September 2010 yang semakin menguatkan kerjasama keamanan AS-Korea Selatan. Isi dalam dokumen tersebut dijelaskan mengenai *Operation Control* (OPCON) *Agreement* serta konsekuensi bahwa AS akan mengirimkan sekitar 28.000 pasukan

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Anonim, *The Reassertion of The United States in The Asia Pasific Region*, diunduh melalui : http://ssi.armywarcollege.edu/pubs/parameters/articles/2012spring/struye_de_swielande.pdf pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 14.57 WIB

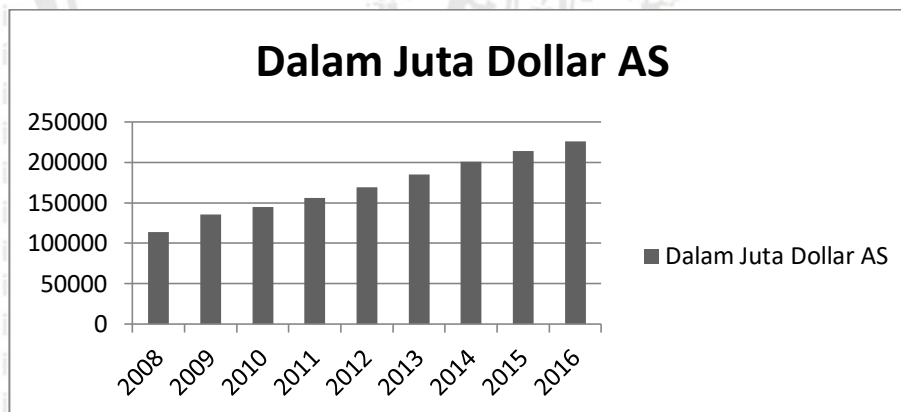
militernya ke Korea Selatan jika terjadinya perang antara Korea Selatan dengan Korea Utara.⁸⁷

5.3. Polaritas (*Polarity*)

5.3.1. Kapabilitas Militer Cina

Cina merupakan negara terbesar dalam kawasan Asia Timur dengan mencapai 1,5 milyar jiwa dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang pesat. Dibalik pertumbuhan ekonomi tersebut Cina juga meningkatkan anggaran pertahannya. Pembangunan yang dilakukannya secara perlahan menjadikannya sebagai kekuatan baru tidak hanya di Asia saja tetapi juga di dunia internasional. Sejak paska uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009 hingga 2016, anggaran militer Cina terus mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut:⁸⁸

Grafik 1. Pengeluaran Militer China Tahun 2009-2016



Sumber: SIPRI Military Expenditures of China

⁸⁷ Colonel L. Wayne Magee, Jr, *The United States-Republic of Korea Alliance: The Way Forward* diunduh melalui: handle.dtic.mil/100.2/ADA561353, pada tanggal 5 Agustus 2017 pukul 11.45 WIB

⁸⁸ SIPRI, *Military Expenditures of China*, diunduh melalui: <https://sipri.org/sites/default/files/Milex-constant-2015-USD.pdf>, diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 10.12 WIB

Dalam tabel diatas terlihat peningkatan anggaran militer Cina dalam Dolar AS dari tahun 2008 sebagai pembandingan peningkatan anggaran militer tahun 2009 paska pengembangan dan uji coba nuklir Korea Utara pada 25 Mei 2009. Pada tahun 2008 anggaran militer Cina berada pada kisaran 113,542 juta USD. Angka tersebut bertambah menjadi 137,512 juta USD pada tahun 2009 dimana tahun tersebut Korea Utara menguji coba nuklirnya pada tanggal 25 Mei 2009 dan pada tahun 2010 menjadi 144,499 USD. Pada tahun 2011, anggaran Cina kembali meningkat menjadi sekitar 156,009 juta USD. Sedangkan pada tahun 2012 anggaran militer Cina meningkat berada pada angka 169,382 juta USD. Tahun 2013 menjadi 185,152 juta USD. Tahun 2014 anggaran militer Cina meningkat lagi berada pada angka 200,915 juta USD. Tahun 2015 pada angka 214,093 juta USD. Dan pada tahun 2016 terus meningkat pada angka 225,713 juta USD. Dalam kurun waktu 2008 hingga 2016 anggaran militer Cina telah meningkat sebanyak 112,171 juta USD. Hampir setiap tahunnya, Cina terus meningkatkan anggaran militernya. Peningkatan anggaran militer Cina merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Pengeluaran militer ini lebih memfokuskan pada tiga hal yakni terkait kebutuhan pasukan, operasi militer, dan peningkatan senjata.⁸⁹ Pengeluaran pertama ditujukan kepada kebutuhan pasukan PLA (*People's Liberation Army*) antara lain seperti tunjangan, pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan standar hidup baik yang ditugaskan didaerah perbatasan terjauh dan terpencil maupun didalam daerah yang terjangkau.⁹⁰

⁸⁹ Anonim, *China Defense Budget*, diakses melalui <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm> pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.30 WIB

⁹⁰ *People Liberation Army*, diakses melalui:



Tugas dari PLA sendiri ialah untuk melindungi keamanan nasional dengan melakukan kegiatan patroli didalam wilayah teritori Cina. Selain operasi PLA yang didalam negeri, PLA juga terlibat dalam operasi di luar negeri yang terkait dengan keamanan internasional. Tujuan pengeluaran militer PLA yang ketiga adalah untuk meningkatkan kemampuan persenjataan Cina. Peningkatan yang dilakukan meliputi peningkatan serta pengembangan teknologi persenjataan Cina, pemeliharaan serta pembelian persenjataan yang berasal dari luar negeri.⁹¹

Persenjataan Cina rata-rata berasal dari Rusia. Hal ini dikarenakan ketika tahun 1989, Cina mengalami embargo senjata dari AS dan Uni Eropa akibat peristiwa Tiannamen. Hal ini kemudian menjadikan Cina beralih ke Rusia dalam hal pembelian persenjataan. Rusia melengkapi berkisar 95% penjualan persenjataan ke Cina dan sekaligus menjadi pemasok terbesar ke Cina. Pembelian Cina atas sistem persenjataan Rusia yang tersedia untuk diekspor meliputi:⁹²

1. Pesawat tempur Su-30 dan Su-27
2. Misil Udara (Air to Air Missiles/AAMs) AA-12
3. Sistem misil ke permukaan udara (Surface to Air Missiles/SAM), SA-10, SA-15, SA-20
4. 3M-54E (SS-N-27B) ASCMs
5. Kapal selam kelas – KILO

<https://www.britannica.com/topic/Peoples-Liberation-Army-Chinese-army>, diakses pada tanggal 19 Mei 2017

⁹¹Ibid

⁹²Stockholm International Peace Research Institute, "SIPRI Arms Transfer Database, Russia 2009 – 2016". Diakses melalui :http://www.armstrade.sipri.org/armstrade/html/export_values.php



6. Kapal selam penghancur kelas-II Sovremennyy
7. Pesawat tempur transport Il-76
8. Pesawat tempur tanker IL-78
9. Sistem penggabungan senjata

Peningkatan militer Cina ini merupakan upaya untuk menjaga kedaulatan, keamanan, dan integrasi negara. Namun, demikian tidak menutup kemungkinan penggunaan militernya bertujuan untuk menghadapi perang lokal.⁹³ Pembahasan *Manpower PLA (People's Liberation Army)*, terbagi menjadi empat bagian yaitu:⁹⁴

1. *PLA Second Artillery*

PLA ini merupakan bagian dari PLA yang memiliki markas besar tersendiri. PLA ini memiliki enam korps sebagai basis dan memiliki kewenangan atas brigade rudal. *PLA Second Artillery* mempunyai tugas untuk mengembangkan kekuatan rudal jarak pendek dan untuk mengatur serta berwenang terhadap kekuatan militer Cina yang berbasis rudal.⁹⁵

2. *PLA Air Force (PLAAF)*

PLAAF atau angkatan udara Cina berada di markas besar angkatan udara Cina. PLA ini mempunyai tugas langsung dibawah komando *Central Military Commission (CMC)* atau Komisi Militer Pusat Cina. PLA ini tersebar

⁹³ Lisbert Sihombing, *Peningkatan Kekuatan Militer Cina*, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, Vol. IV, No.05/I/P3DI/Maret/2012, hlm.1

⁹⁴ Anthony H.Cordesman and Nicholas S.Yarosh. 2012.Chinese Military Modernization and Force Development: A Western Perspective.CSIS.hlm 53

⁹⁵ *Ibid*, hlm 152



diseluruh daerah militer Cina. PLAAF terdiri dari unit taktis, brigade, resimen udara, kelompok skuadron, pleton serta regu penerbangan.

3. PLA Navy (PLAN)

Atau angkatan laut Cina berada dibawah langsung komando *Central Military Commission-General Departments* (CMC-GD). PLAN memiliki tanggung jawab atas keamanan laut didaerah teritorial Cina serta memiliki tanggung jawab atas kesiapan armada laut Cina. Komandonya terdiri dari tiga komando operasional yakni armada laut timur, selatan dan barat. Kekuatan personil angkatan laut Cina terdiri dari 215.000 personil, 40.000 diantaranya adalah wajib militer dan mencakup 26.000 personil penerbangan angkatan laut dan 10.000 marinir. Pasukan khusus dari angkatan laut ini telah ditambah dengan dua kapal Guangzhou tipe penyerang yang telah beroperasi pada tahun 2004 serta pada tahun 2012, Cina meluncurkan kapal induk *The Lioning*. Kapal induk ini merupakan hasil restorasi kapal induk yang telah dibeli dari Ukraina. Selanjutnya, Cina juga sedang mengembangkan kapal selam nuklir dengan kode *Jin-Class* dan *Shang-Class*. Cina juga memproduksi kapal patroli dengan nama *Houbei-Class*. Kapal patroli ini akan dilengkapi dengan 8 buah ASCM. Kapal-kapal tersebut ditempatkan di beberapa pangkalan militer Cina di sepanjang Laut Cina Selatan.⁹⁶

⁹⁶Department of Defense, 2016. ANNUAL REPORT TO CONGRESS, "Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2016", hlm. 69



4. PLA Ground Forces Army⁹⁷

PLA ini merupakan angkatan darat Cina dan bertugas di seluruh daerah militer Cina. PLA ini juga mengawasi komando disetiap provinsi dan berada langsung dibawah komando *General Armament* yang mengatur regu militer, peleton dan batalion. Tugas dari PLA ini sendiri ialah untuk mobilisasi pasukan cadangan, perekrutan tentara serta partisipasi politik. PLA ini terdiri dari 800.000 personil reguler disamping 800.000 wajib militer. PLA ini berjumlah sebesar 76% dari seluruh angkatan bersenjata di Cina. Angkatan darat ini dikonfigurasi untuk pertahanan teritorial, urutan internal, perbatasan serta keamanan pesisir. Kekuatan-kekuatan yang telah disebutkan akan disusun dalam 18 kelompok tentara yang dimana masing-masing kekuatan tenaga kerjanya antara 30.000 hingga 65.000 personil. Struktur, ukuran serta kesiapan perang mereka bervariasi sesuai dengan peran dan letak geografi. PLA ini diatur antara infanteri tujuh daerah, *military commands*. Selain PLA memiliki sejumlah pasukan yang dikonfigurasi secara khusus untuk perbatasan dan keamanan pesisir, spesialis peran dari angkatan darat Cina ini lebih seperti pada pertempuran gunung, mendukung penerbangan dan logistik seperti teknik dan sinyal. Dalam cadangannya terdapat sekitar 30 divisi infanteri, yang dimana masing-masing dengan 3 infanteri dan satu resimen artileri didalamnya.⁹⁸

⁹⁷ *Ibid*

⁹⁸ Claire Taylor And Tim Youngs, "China's Military Posture ", International Affairs And Defence Section, House Of Commons Library, 2008, hal 26



Sebagian besar kemampuan dari teknologi Angkatan Darat Cina lebih kepada hasil desain dari Uni Soviet tahun 1950an 60an, dan 70an. Secara keseluruhan PLA menyebarkan sekitar 7.660 tank tempur utama (MBT) (terutama T-59,T-79,T-88,T-96 dan T-99), 1000 tank ringan (tipe 62-I dan tipe 63-A), 3500 kendaraan lapis baja (varian, Tipe 63 T-77, T-89 dan WZ-523) serta lebih dari 17.700 artileri.⁹⁹

5.3.2. Kapabilitas Militer Jepang

Jepang merupakan sebuah negara yang terletak dikawasan Asia timur. Beberapa negara yang berbatasan langsung dan sangat dekat dengan Jepang adalah Cina, Korea Utara, Korea Selatan.¹⁰⁰ Jepang tetap berusaha untuk mengejar ketinggalan dalam segi pertahanan militer negaranya yang diakibatkan oleh perkembangan militer negara-negara dikawasan Asia Timur memaksa Jepang untuk meningkatkan kapabilitas militernya dan merevisi ulang kekuatan militernya. Hal ini telah terjadi semenjak berakhirnya perang dingin dan diiringi oleh upaya Jepang untuk menjadinormal state setelah Perang Dunia melakukan demiliterisasi.

Kebijakan Jepang membangun kembali kekuatan militernya dengan melakukan peningkatan kuantitas serta kualitas baik *manpower* ataupun alutsista yang dipakainya. Transformasi militer ini yang semula hanya untuk mempertahankan semakin lama semakin berubah juga untuk menyeimbangkan militer dari negara lain.

⁹⁹ Ibid, hlm 27

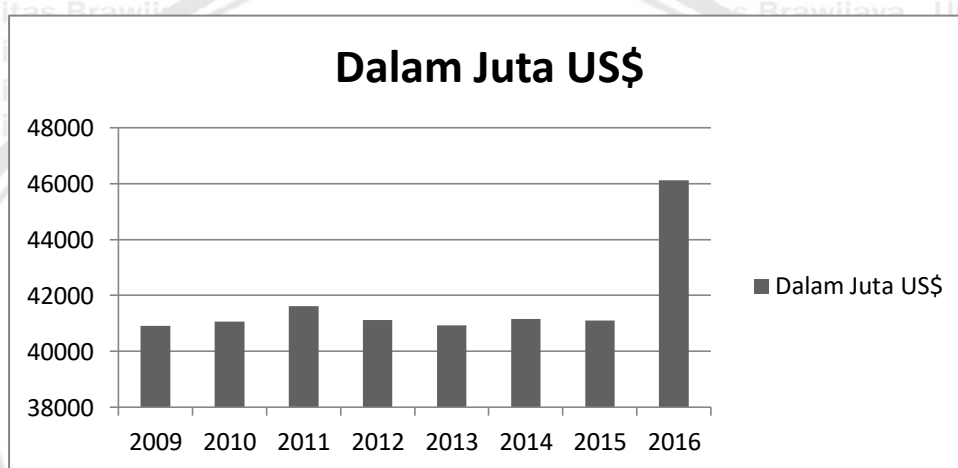
¹⁰⁰ CIA, *The World Factbook*, diakses melalui: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ja.html> pada tanggal 5 Agustus 2017

Upaya yang dilakukan Jepang secara bertahap dan terbatas untuk mengantisipasi perubahan *balance of power* yang terjadi di Asia Timur.¹⁰¹

Pengeluaran militer Jepang terbatas oleh kondisi perekonomian Jepang, hal ini dikarenakan anggaran militer yang disediakan hanya mencapai 1% dari total GDP

Jepang. Dibawah ini merupakan tabel pengeluaran militer Jepang:¹⁰²

Grafik 2. Pengeluaran Militer Jepang Tahun 2009-2016



Sumber: SIPRI, *Japan's Military Expenditure Database*

Pengeluaran militer Jepang terhitung mulai 2009 hingga 2016 konstan pada kisaran 41 juta US\$. Pada tahun 2009 pengeluaran militer Jepang mencapai 40,919 Juta USD. Lalu meningkat menjadi 41,063 juta USD pada tahun 2010 meskipun tidak terlalu signifikan. Pada tahun berikutnya meningkat lagi menjadi 41,616 juta USD. Pengeluaran militer Jepang sempat menurun menjadi 41,114 juta USD pada tahun 2012 dan menjadi 40,940 juta USD pada tahun 2013. Pada tahun 2014,

¹⁰¹The New York Times, *With Its Eye on China, Japan Build Up Military*, February 28, 2011, diakses melalui : <http://www.nytimes.com/2011/03/01/world/asia/01japan.html?pagewanted=all&r=0> pada tanggal 29 Maret 2017

¹⁰²SIPRI, *Japan's Military Expenditure Database*, diakses melalui: <https://sipri.org/sites/default/files/Milex-constant-2016-USD.pdf> pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 13.45 WIB

pengeluaran militer Jepang meningkat kembali menjadi 41,159 juta USD lalu turun kembali menjadi 41,103 juta USD pada tahun 2015. Namun pada tahun 2016 anggaran militer Jepang meningkat drastis menjadi 46,126 juta USD.

Selain mengalami peningkatan anggaran pengeluaran militer, *Self Defense Force* (SDF) tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah personel melainkan juga berfokus dalam pengembangan personel. Pembangunan militer Jepang memfokuskan pada kekuatan kecil namun efektif. Dengan total populasi sebanyak 126.702.133 penduduk, Jepang memiliki jumlah *manpower* yang tersedia sebanyak 54 juta.¹⁰³ Yang telah mencapai umur militer sebanyak 1.215.000 penduduk, total yang menjadi personel militer 307 ribu personel yang terdiri dari 247.150 personel aktif yang terdiri dari 151.050 pasukan darat, 45.500 pasukan maritime, serta 47.100 pasukan udara. Jepang juga memiliki 57.900 personel cadangan yang termasuk dalam organisasi Pasukan Bela Diri Jepang (JSDF).¹⁰⁴

1. *Air Power*¹⁰⁵

Kekuatan udara Jepang (termasuk pesawat tempur dan helikopter dari Angkatan Udara, Angkatan Darat dan Angkatan Laut) mempunyai total kekuatan pesawat sebanyak 1.503 pesawat termasuk didalamnya yaitu 288 pesawat tempur, pesawat penyerang 287 buah, pesawat transportasi 481 buah dan pesawat latihan

¹⁰³ Anonim, *Japan Military Strength*, Diakses melalui http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=japan tanggal 25 Maret 2017 pukul 11.46 WIB

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ Anonim, *Japan Aircraft Lift* diakses melalui <http://www.militaryfactory.com/aircraft/by-country.asp?Nation=Japan> pada tanggal 25 Maret 2017 pukul 14.22 WIB



sebanyak 447 buah. Jepang juga memiliki total kekuatan helicopter sebanyak 659, 119 diantaranya ialah helikopter penyerang.

2. *Army Strength*¹⁰⁶

Kekuatan darat Jepang termasuk didalamnya tank pertarungan utama dan tank ringan (beberapa diantaranya beroperasi seperti tank penghancur). Kekuatan darat Jepang terdiri dari *combat tank* sebanyak 700 buah, kendaraan tempur lapis baja sebanyak 2.850 buah, artileri otomatis sebanyak 202, artileri tarik sebanyak 500 buah dan proyektor roket sebanyak 99 buah.

3. *Navy Strength*¹⁰⁷

Kekuatan angkatan laut Jepang memiliki sekitar 45.517 orang prajurit aktif. Total aset alutsista dari angkatan laut Jepang yaitu 131 buah, terdiri dari 4 kapal induk, 42 kapal penghancur, 16 kapal selam, 29 kapal ranjau, kapal misil 6 buah, 2 kapal bantu latihan, 2 kapal selam latihan, 31 kapal bantu, 8 kapal fungsi spesifik, 6 *hover craft*, 4 kapal latihan (kelas penghancur), 4 kapal survey, 3 LST, 2 LSU.

Susunan organisasi tertinggi AL Jepang adalah Kepala Staf Angkatan Laut yang dipegang oleh seorang Perwira Tinggi bintang 4 (Laksamana/Admiral) dengan posisi langsung dibawah Menteri Pertahanan. AL Jepang hanya memiliki 1 komando Armada, 5 pangkalan daerah, 1 skuadron latihan laut, 1 satuan latihan

¹⁰⁶ Anonim, *Japan Land system List* diakses melalui http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=japan pada tanggal 27 Maret 2017 pukul 10.09 WIB

¹⁰⁷ Anonim, *Japan Warship and Submarine List* diakses melalui http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=japan pada tanggal 26 Maret 2017 pukul 10.17 WIB



udara, 1 komando suplai dan material, 6 lembaga pendidikan dan satu-satuan pendukung lainnya.

Komando armada AL Jepang disebut dengan Komando Armada Bela Diri (Self Defense Fleet) yang merupakan kekuatan inti dari AL Jepang. Komando armada ini dipimpin oleh Pati Bintang 3 (Laksamana Madya) yang berada langsung dibawah Menteri Pertahanan. Komando ini terdiri dari atas 3 satuan yaitu:

- a. Satuan Eskorta terdiri atas 4 Flotila Eskorta, 1 komando latihan, 1 divisi kapal amfibi, dan 1 divisi kapal bantu.
- b. Satuan udara terdiri atas 7 pesawat tempur.
- c. Satuan kapal selam terdiri atas 2 flotila kapal selam

Selain 3 satuan tersebut, komando armada bela diri Jepang juga memiliki satuan kapal ranjau, komando intelijen, komando *Oceanographic*, serta komando penelitian dan pengembangan.

Angkatan Laut Jepang memiliki 5 pangkalan daerah yang masing-masing dipimpin oleh seorang Pati Bintang 3 (Laksamana Madya). Kelima pangkalan tersebut antara lain: Pangkalan daerah Yokosuka, Pangkalan daerah Kure, Pangkalan Daerah Maizuru, dan Pangkalan Daerah Ominato

5.3.3. Kapabilitas Militer Korea Selatan

Dalam menghadapi tekanan dan ancaman yang datang dari negara-negara Asia Timur, Korea Selatan juga telah memperkuat kapabilitas militernya dengan

meningkatkan anggaran militernya secara bertahap. Pada tahun 2009, anggaran militer Korea Selatan sebesar 31,365 juta dolar AS, lalu meningkat menjadi 31,620 juta dolar AS pada tahun 2010, lalu pada tahun 2011 meningkat kembali menjadi 32,062 juta dolar AS, lalu kembali meningkat 32,876 juta dolar AS pada tahun 2012, pada tahun 2013 kembali meningkat menjadi 33,912 juta dolar AS, lalu terus meningkat menjadi 34,954 juta dolar AS, 36,433 juta dolar AS, 37,265 juta dolar AS pada tahun 2014 hingga 2016.¹⁰⁸

Dengan penduduk sebanyak kurang lebih 48,9 juta jiwa, Korea Selatan memiliki personel angkatan bersenjata sejumlah 687.000 personel aktif dan personel cadangan berjumlah 4.500.000 personel.¹⁰⁹ Angkatan darat Korea Selatan memiliki jumlah personel terbanyak yakni berjumlah 560.000 personelyang terbagi dalam 11 korps, 49 divisi dan 19 brigade.¹¹⁰ Akibat dari tindakan Korea Utara, militer Korea Selatan mengalami peningkatan. Tujuan dari peningkatan ini ialah yang pertama, mempertahankan keamanan negara. Kedua, pemenuhan kebutuhan tenaga kerja pertahanan. Ketiga, pembangunan industri pertahananKorea Selatan. Sehingga fokus pada peningkatan tersebut ditujukan pada industri militer Korea Selatan.¹¹¹ Kekuatan militer Korea Selatan terdiri dari :

¹⁰⁸SIPRI, *South Korea's Military Expenditure Database*, diakses melalui <https://sipri.org/sites/default/files/Milex-constant-2016-USD.pdf>

¹⁰⁹ Ria Novosti, *Infographics :Balance of forces on Korean peninsula*, <https://sputniknews.com/infographics/20101129161550520/> diakses 11 April 2017

¹¹⁰*Ibid*

¹¹¹Ministry of National Defense Republic of Korea, *Defense White Paper 2010*, hal. 223



a. *Republic of Korea Air Force (ROKAF)*

ROKAF merupakan sebuah angkatan udara yang modern, dengan 600 buah pesawat tempur yang sebagian besar adalah rancangan Amerika Serikat untuk memperhitungkan ancaman agresi, ROKAF menjalani suatu peningkatan kemampuan yang substansial. ROKAF memperoleh pesawat pelatih T-28, pesawat penahan segala cuaca F-86D, bomber pemburu F-5A dan bomber pemburu F-4D. Komando operasi angkatan udara didirikan pada tahun 1961 untuk menjamin komando yang efisiensi dan mengontrol fasilitas. Komando Logistik AU didirikan pada tahun 1966. Korea Selatan mempunyai pesawat tempur yaitu KF-X, FA-50, F-X-1/2, F-15K, F-16 C/D, F-4, dan F-5E.¹¹²

b. *Republic of Korea Army (ROKA)*

Merupakan cabang militer yang terbesar, dengan lebih dari 560.000 keefektifan pada tahun 2009. Hal ini terjadi sebagai respon terhadap daerah yang berbukit-bukit pada semenanjung Korea. Demikian juga halnya dengan uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara dan kehadiran pasukannya dengan 1 juta angkatan bersenjata yang kuat dimana dua pertiga daripadanya di letakkan secara tetap dalam garis depan dekat DMZ.¹¹³

Angkatan bersenjata ROKA terdiri dari Markas Besar Angkatan Bersenjata, Komando Penerbangan, dan Komando Peperangan Khusus, dengan 11 korps, 49 divisi, dan 19 brigade, sejumlah 560.000 pasukan, 4.975

¹¹²Ibid, hlm.61

¹¹³Ibid

kendaraan lapis baja, 5.598 sistem artileri medan perang (termasuk sistem pelacakan, pengemudian dan penyeretan) dan 13.000 sistem dukungan infantri.¹¹⁴

Peralatan ROKA termasuk M47, M48 yang lebih tua demikian juga K1 dan K1A1 yang lebih belakangan menggunakan senjata 120mm berkaliber halus dan dibuat secara lokal.

c. *Republic of Korea Navy (ROKN)*

ROKN adalah angkatan laut Korea Selatan, ROKN bertujuan untuk menjadi sebuah angkatan laut air biru yang kokoh pada tahun 2020.

Pada tahun 1984, ROKN dibagi menjadi skuadron-skuadron yaitu Komando Armada ROK dan Armada Kesatu, Kedua, dan Ketiga. Angkatan laut Korea Selatan mengandalkan 23 kapal selam, seperti Chang Bogo, Son Won Ill, Cosmos, dan Dolgore. Kapal perang permukaannya berjumlah 22 unit, terdiri dari 3 *cruiser*, 6 *destroyer*, dan 13 *frigate*. AL Korea Selatan juga memiliki kapal patrol dan penjaga pantai berjumlah 110 unit.¹¹⁵ Peningkatan tersebut sebagai upaya Korea Selatan dalam mempertahankan negaranya dari ancaman Korea Utara.

¹¹⁴*Ibid*

¹¹⁵*Ibid*



5.3.4. Kapabilitas Militer Korea Utara

Di Asia Timur, Korea Utara menjadi perhatian. Jumlah tentara aktifnya 1.190.000 yang terdiri dari 1.020.000 Angkatan Darat, 60 ribu Angkatan Laut, dan 110.000 Angkatan Udara. Korea Utara juga memiliki paramiliter sebanyak 189.000 personel. Sedangkan untuk tentara cadangan Korea Utara memiliki 600 ribu personel dan paramiliter cadangan berjumlah 5.700.000. hal ini yang menjadikan Korea Utara sebagai negara nomor empat terbesar dalam jumlah personel tentaranya.¹¹⁶

Alutsista Angkatan Darat Korea Utara mengandalkan 3.500 tank perang utama (*Main Battle Tanks*), 560 tank ringan, kendaraan tempur lebih dari 2.500 unit, dan 21.000 lebih artileri. Sementara Angkatan Laut Korea Utara memiliki 72 Kapal Selam, 3 frigate, dan 382 kapal patrol dan penjaga pantai. Sedangkan untuk Angkatan Udara, Korea Utara diperkuat 3 pesawat bomber dan 20 pesawat tempur.¹¹⁷

Berdasarkan data-data diatas polaritas yang terjadi pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009 menjadi sistem multipolar. Hal ini dapat kita lihat melalui masing-masing negara di dalam kawasan Asia Timur terus mengadakan peningkatan kapabilitas militer dari tahun 2009 pasca terjadinya uji coba nuklir Korea Utara meskipun dalam jumlah anggaran berbeda, tetapi tiap negara memiliki kapabilitas militer sendiri yang mampu meng-counter kapabilitas negara lain. Masing-masing negara berusaha untuk memperkuat kapabilitas militer mereka untuk mempertahankan diri dari ancaman dan sekaligus mengancam negara lain dikawasan.

¹¹⁶ Anonim, *Kapabilitas Militer Korea Utara* Diakses melalui : <https://www.iiss.org/en/militarybalanceblog/blogsections/2014-3bea/january-1138/milbal-advertorial-dfa6> pada tanggal 25 Maret 2017

¹¹⁷ *Ibid*

5.4. Kontruksi Sosial (*Social Construction*)

Penulis dalam subbab ini akan menganalisis pola hubungan yang terjadi diantara negara-negara Asia Timur dengan menganalisis faktor sejarah, faktor budaya dan faktor geografi yang membentuk pola hubungan *amity* atau *enmity* diantara negara-negara di Asia Timur.

5.4.1. Faktor Sejarah

Pada subbab ini, penulis berusaha menganalisa pola hubungan *amity* atau *enmity* yang terjadi diantara negara-negara Asia Timur berdasarkan indikator faktor sejarah.

5.4.1.1. China – Korea Utara

China merupakan sekutu utama bagi Korea Utara selama ini. China telah menjadi sekutu bagi Korea Utara sejak terjadinya perang Korea pada tahun 1950 hingga 1953.¹¹⁸ Keterlibatan China dalam perang Korea merupakan akibat pasukan Amerika Serikat seringkali melanggar batas wilayah udara milik China.¹¹⁹ Keterlibatan China dalam perang Korea juga dilandasi atas kesamaan ideologi dengan Korea Utara. China selama perang Korea telah mengirimkan pasukannya untuk membantu perjuangan tentara Korea Utara. Pasukan China yang berperang di Korea Utara tergabung dalam unit *Chinese People's Volunteers* (CPV).¹²⁰

¹¹⁸ Bangning Zhou, *Explaining China's intervention in the Korean War in 1950*, diakses melalui: <http://www.inquiriesjournal.com/articles/1069/explaining-chinas-intervention-in-the-korean-war-in-1950> pada tanggal 15 Agustus 2017

¹¹⁹ Andrew Scobell, March 2004, *China and North Korea: From Comrades-In-Arms To Allies At Arm's Length*, Strategic Studies Institute. Hlm 2

¹²⁰ *Ibid*



Pada tahun 1961, Korea Utara dan Cina menandatangani perjanjian aliansi. Dalam perjanjian ini berisi tentang kerjasama dan *mutual assistance*, serta komitmen untuk saling membantu jika ada salah satu negara yang diserang.¹²¹ Kerjasama diantara keduanya berkembang termasuk dalam bantuan yang diberikan China terhadap pembangunan militer Korea Utara.

Pembangunan militer ini bertujuan untuk mempertahankan diri dari kemungkinan pecahnya perang dan serangan Amerika Serikat. Salah satu upaya yang dilakukan ialah membangun rudal balistik. Hal ini yang menjadi cikal bakal dari teknologi rudal balistik Korea Utara yang bekerja sama dengan China.¹²² Dengan bantuan dari China, melalui perjanjian kerjasama antara China dengan Korea Utara melakukan upaya peremajaan dan peningkatan kemampuan militer yang dimiliki Korea Utara serta akan melakukan kerjasama teknologi rudal yang meliputi penelitian dan pengembangan teknologi rudal serta pelatihan personel militer Korea Utara oleh militer China.¹²³

Pada tahun 2010, China telah berkontribusi terhadap 83% perdagangan internasional Korea Utara. Nilai perdagangan kedua negara telah mencapai 4,1 miliar dolar AS. Untuk tetap menyelamatkan kehidupan rakyatnya, Korea Utara banyak bersandar pada China. Pasca nuklir Korea Utara tahun 2009, tidak ada yang berubah terhadap pola hubungan kedua negara ini. China tetap menyuplai kebutuhan sehari-hari Korea Utara yakni sebesar 90 persen dari energy nasional Korea Utara, 80 persen kebutuhan barang konsumsi Korea Utara, dan 45 persen dari kebutuhan pangan

¹²¹ *Ibid*

¹²² Bermudez, 1999, *Op.cit*, hlm 1

¹²³ *Ibid*, hlm 3

Korea Utara.¹²⁴ China seringkali dihadapkan oleh tekanan Amerika Serikat dan Australia untuk ikut dalam mengisolasi Korea Utara dengan menggunakan pengaruhnya guna meredam Korea Utara.¹²⁵ Pencabutan dukungan kepada Korea Utara akan menimbulkan kemungkinan dampak terburuk yang akan dihadapi oleh China jika Korea Utara mengalami peperangan yaitu dampak akan kemungkinan besar China akan dibanjiri oleh pengungsi dari Korea Utara untuk mencari perlindungan di China. Disimpulkan bahwa hubungan kedua negara ini termasuk *amity*

5.4.1.2. China – Jepang

Hubungan antara China dan Jepang sejak dulu telah mengalami pasang surut. Hubungan yang buruk terjadi akibat kemunculan Jepang sebagai negara militeristik pada akhir abad-19 dan melakukan invasi ke China sampai akhir Perang Dunia Kedua. Pasca Perang Dunia Kedua, hubungan China dengan Jepang sering diliputi oleh konflik yang menyangkut masalah sejarah perang dunia kedua dan sengketa teritorial perbatasan. Pasca Perang Dingin berakhir, China menjelma menjadi kekuatan militer terkuat di dunia.¹²⁶ Pembangunan militer China tiap tahunnya mengalami peningkatan baik dari segi persenjataan maupun pasukan.¹²⁷

¹²⁴ Gordon G Chang, *Policy Implications of China-North Korea Relations*, International Journal of Korean Studies, Vol. XVI No.1, hal.27

¹²⁵ Kompas, *Australia Minta China Perketat Sanksi ke Korea Utara*, 1 April 2013 diakses melalui: <http://internasional.kompas.com/read/2013/04/01/19390516/Australia.Minta.China.Perketat.Sanksi.Ke.Korea.Utara>, pada tanggal 25 April 2017

¹²⁶ Michael D. Swaine dan Rachel Esplin Odell, *The Diplomat, How to Contain Japan-China Tensions, War is unlikely, but ongoing crises are not. Bold diplomacy is needed*, diakses melalui: <http://thediplomat.com/2013/06/how-to-contain-japan-china-tensions/> pada tanggal 5 Agustus 2017

¹²⁷ *Ibid*



Pada tahun 2014, terjadi ketegangan antara hubungan China dan Jepang yakni permasalahan penulisan sejarah pada era perang dunia kedua yang dilakukan pemerintah Jepang dianggap sebagai provokasi oleh China.¹²⁸ Pemerintah China juga meminta otoritas Jepang untuk menghargai tetangganya di kawasan Asia Timur dengan menarik kembali buku sejarah Jepang.¹²⁹ Permasalahan yang diangkat oleh pemerintah China dalam buku sejarah Jepang ialah tragedi pemerkosaan masal di Nanking. Dalam permasalahan tersebut, pihak otoritas Jepang menganggap bahwa apa yang terjadi di Nanking adalah merupakan hal wajar serta lazim terjadi dalam sebuah peperangan. Sehingga China menganggap bahwa telah terjadi upaya pengaburan tindak kejahatan perang yang dilakukan oleh Jepang pada perang dunia kedua.¹³⁰ Sehingga dalam hubungan ini termasuk pola hubungan *enmity* antara China dan Jepang.

5.4.1.3. Korea Selatan – Jepang

Setelah perang Korea berakhir, Korea Selatan menjalin hubungan erat dengan Amerika Serikat dengan menandatangani perjanjian *United States-Republic of Korea Mutual Defence Treaty* dalam perjanjian ini, AS akan membantu Korea Selatan membangun kembali militernya pasca perang dengan menempatkan kamp

¹²⁸ BBC, *Japan textbook angers neighbours*, diakses melalui: <http://news.bbc.co.uk/1/hi/asia-pasific/1257835> pada tanggal 8 Agustus 2017

¹²⁹ China Economic Net, *China urges Japan to Respect History, Stop Provoking*, diakses melalui: http://en.ce.cn/National/foreignaffairs/201401/29/t20140129_2234549.shtml pada tanggal 6 Agustus 2017

¹³⁰ BBC, *Japan textbook angers neighbours*, diakses melalui: <http://news.bbc.co.uk/1/hi/asia-pasific/1257835> pada tanggal 8 Agustus 2017

militernya di Yongsan yang kemudian dipindahkan ke Pyongtek.¹³¹ Dalam hubungannya dengan AS, Korea Selatan dan Jepang berada pada payung keamanan yang sama, sehingga kerjasama militer sering diselenggarakan AS bersamaan dengan Jepang dan Korea Selatan.¹³² Kedua negara ini bermusuhan dengan Korea Utara. Dalam penanganan masalah Korea Utara, Jepang dan Korea Selatan telah banyak menyelenggarakan pertemuan untuk membahas masalah ini seperti pada pertemuan G20 pada April 2009, ASEAN plus 3 pada tanggal 11 April 2009, dan pertemuan bilateral antara kedua negara di Tokyo tanggal 28 Juni 2009.¹³³

Untuk merespon provokasi Korea Utara terhadap Korea Selatan dan Jepang, kedua negara ini berkoordinasi membawa permasalahan ini ke Dewan Keamanan PBB, dan kedua negara ini mengatakan bahwa kedua negara tersebut menyatukan usaha dan kekuatan untuk menghadapi ancaman dari Korea Utara yaitu dengan melakukan latihan militer bersama disekitar wilayah perbatasan laut antara Korea Utara dan Korea Selatan.¹³⁴

Pada tahun 2010, telah terjadi serangan di Pulau Yeonpyeong yang dilakukan oleh artileri Korea Utara sehingga membuat Korea Selatan dan Jepang meningkatkan

¹³¹ Defense of Japan, *Annual White Paper 2009*, diunduh melalui: http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/2009.html

¹³² Jayshree Bajoria dan Youkyung Lee, *The US-South Korea Alliance*, diakses melalui: <http://www.cfr.org/south-korea/us-south-korea-alliance/p11459> pada tanggal 5 Mei 2017

¹³³ David Kang dan Ji-Young Lee, *Japan-Korea Relations: Pyongyang's Belligerence Dominates* (California: E-Journal on East Asia Bilateral Relations, 2009), hal.4 diakses melalui: cc.csis.org/wp-content/uploads/2017/07/0902q.pdf

¹³⁴ *Ibid*



kerjasama keamanan.¹³⁵ Dalam hubungan Korea Selatan dan Jepang termasuk pada pola hubungan *amity*.

5.4.1.4. Korea Utara – Jepang

Hubungan kedua negara ini terbentuk akibat masa lampau yang terjadi antara kedua negara. Dimulai dari pendudukan Jepang didalam kawasan Korea pada tahun 1910 sampai 1945 hingga Perang Korea.

Berakhirnya Perang Korea, Korea Utara menjadi negara yang tertutup dan mengisolasi diri dari pergaulan internasional. Tidak ada hubungan diplomatik, komunikasi, perdagangan, dan transportasi yang menghubungkan Korea Utara dengan negara tetangganya, sehingga mempersulit banyak negara untuk melakukan komunikasi.¹³⁶

Hubungan antara Jepang dan Korea Utara lebih sering mengalami tensi daripada kerjasama. Untuk mengatasi tensi yang terjadi, Jepang dan Korea Utara melakukan banyak pertemuan dengan menyelenggarakan *normalization talk* untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya melalui *Three-Party Declaration*, dimana Jepang diwakili oleh LDP (*Liberal Democratic Party*) dan JSP (*Japanese Social Party*), sedangkan Korea Utara diwakili oleh WPK (*Worker's Party of*

¹³⁵ Kompas, *Jepang-Korsel Pererat Hubungan*, diakses melalui: <http://internasional.kompas.com/read/2010/11/25/14555582/Jepang.Korsel.Pererat.Hubungan>, diakses pada tanggal 9 Agustus 2017

¹³⁶ Tessa Morris-Suzuki, *Exodus to North Korea Revisited: Japan, North Korea, and The ICRC in the "Repatriation" of Ethnic Koreans From Japan*, Diakses melalui: <http://apjif.org/2011/9/22/Tessa-Morris-Suzuki/3541/article.html>.



Korea).¹³⁷Perjanjian berisi permintaan maaf Jepang secara formal dan kompensasi Jepang kepada Korea Utara atas invasi yang telah dilakukan selama 36 tahun.¹³⁸Pengujian nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara juga sering mendapatkan kecaman dari Jepang dan Jepang juga merespon tindakan Korea Utara tersebut dengan menggelar latihan gabungan dengan Korea Selatan dan Jepang.¹³⁹Pola hubungan kedua negara ini termasuk pola hubungan *enmity*.

5.4.1.5.Korea Utara – Korea Selatan

Hubungan kedua negara ini telah memburuk semenjak tahun 1950, masa dimana perang terjadi antara Korea Selatan dengan Korea Utara dengan alasan perbedaan ideologi dan isu perbatasan.Kedua hal ini menjadi isu yang sensitif antara kedua wilayah ini karena pembatas wilayah bukan dianggap sebagai perbatasan antar negara. Sekutu Korea Utara, China, menyediakan kekuatan militer, sementara Uni Soviet menyediakan penasehat perang dan pilot pesawat serta persenjataan untuk pasukan China dan Korea Utara.¹⁴⁰Walaupun perang antara kedua Korea telah berakhir pada tahun 1953, namun konflik-konflik skala kecil masih sering terjadi,

¹³⁷ David Fouse, *Japan's Post Cold War North Korea Policy: Hedging Toward Autonomy?*, diakses melalui:

<http://www.apcss.org/Publications/Ocasional%20Papers/OPJapansPost-ColdWarNorthKoreaPolicy.pdf>

¹³⁸ *Ibid*

¹³⁹ Wada Haruki, *Japan-North Korea Relation-A Dangerous Stalemate*, diakses melalui:

<http://www.japanfocus.org/-wada-haruki/3176> pada tanggal 3 Agustus 2017

¹⁴⁰ Ansanay Sicilia, *Jurnal Dampak Korea Selatan dan Korea Utara*, diakses melalui:

http://www.academia.edu/11941540/Dampak_Korea_Selatan_Dan_Korea_Utara, pada tanggal 27 Mei 2017

terlebih konflik kepentingan politik dengan pergantian kepemimpinan pihak Korea Selatan.¹⁴¹

Hubungan kedua negara mulai kembali memanas semenjak diangkatnya Presiden Lee Myung Bak dikarenakan Presiden Lee memiliki pandangan dan sikap politik yang berbeda dari pendahulunya dalam menilai dan menyikapi Korea Utara sehingga dalam pemerintahannya Presiden Lee Myung Bak menerapkan kebijakan bebas nuklir terhadap Korea Utara.¹⁴² Dalam pandangan beliau, tindakan tegas dalam menghadapi Korea Utara adalah kunci untuk mewujudkan perdamaian di semenanjung Korea. Misalnya pada tahun 2008, militer Korea Selatan bergabung dalam prakarsa keamanan proliferasi atas *Proliferation Security Initiative* (PSI) yang disponsori oleh Amerika Serikat. Melalui wewenang keanggotaan PSI, Korea Selatan berhak untuk mencegat kapal-kapal Korea Utara yang diduga membawa bahan-bahan persenjataan nuklir dan rudal. Kebijakan PSI ini ditempuh karena militer Korea Utara menolak untuk menghentikan pengembangan teknologi nuklirnya.¹⁴³

Menurut Lee Myung Bak apabila Korea Utara ingin menjadikan hubungan kedua negara menjadi baik maka Korea Utara harus menanggalkan nuklir yang dimiliki oleh

¹⁴¹Stella Young Yee Shin, *No Longer Forgotten: North Korea-South Korea Relations Since the Korean War*. Diakses melalui : <https://web.stanford.edu/class/e297a/North%20Kores-%20South%20Kores%20Relations%20Since%20the%20Korean%20War> pada tanggal 19 Agustus 2017

¹⁴² Suh Jae Jan, *The Lee Myung-Bak Government's North Korea Policy*, 2009, Korea Institute for National Unification, hal 13

¹⁴³Scott Bruce, *Counterproliferation and South Korea: From Local to Global*, hal.63 diunduh melalui: https://www.cfr.org/content/publications/attachments/GlobalKorea_report_Bruce.pdf pada tanggal 17 Agustus 2017



Korea Utara.¹⁴⁴ Tetapi hal ini tidak dihiraukan oleh Korea Utara, terbukti Korea Utara pada tahun 2006 melakukan uji coba rudal balistik.¹⁴⁵ Akibat dari tindakan Korea Utara tersebut bantuan pangan yang selama ini diberikan kepada Korea Utara tiba-tiba dihentikan sehingga membuat Korea Utara meradang dan menjadi semakin agresif.¹⁴⁶

Upaya yang dilakukan oleh Lee Myung Bak berupa ancaman yaitu melakukan latihan gabungan militer dengan Amerika Serikat di dekat perbatasan Korea Utara berbuntut pada November 2010, Korea Selatan mengadakan latihan militer gabungan bersama Amerika Serikat yang disebut latihan militer Hoguk. Latihan ini dilakukan di perbatasan antara Korea Selatan dan Korea Utara tepatnya di pulau Yeonpyang dimana menurut Korea Utara kawasan tersebut masih dalam kawasan konflik (masih dalam sengketa antara kedua Korea).¹⁴⁷

Hubungan kedua negara ini semakin memburuk ketika pada tahun 2010, kapal perang Korea Selatan Cheonan tenggelam. Korea Selatan menaruh curiga pada Korea Utara.¹⁴⁸ Korea Utara juga melakukan serangan artileri ke pulau Yeonpyang yang

¹⁴⁴ Suh Jae Jan, *loc.cit*

¹⁴⁵ *Ibid*

¹⁴⁶ Tempo News, *Menuai Kritik Lee Myung Bak Tetap Maju*, diakses melalui: <http://tempo.co/read/news/2011/09/06/118354724/Menuai-Kritik-Lee-Myung-Bak-Tetap-Melaju> pada tanggal 6 Agustus 2017

¹⁴⁷ Anonim, U.S., *S. Korea set to begin war exercises off Korean Peninsula* diakses melalui: <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/11/27/koreas.crisis/index.html> pada tanggal 15 Agustus 2017

¹⁴⁸ Hong Jin Wan, *North Korean torpedo sank Cheonan, South Korea Military Source Claims*. Diakses melalui: <https://www.theguardian.com/world/2010/apr/22/north-korea-cheonan-sinking-torpedo> pada tanggal 17 Agustus 2017

menjadi markas militer Korea Selatan dengan melepaskan 200 artileri hingga membakar sekitar 70 rumah di Yeonpyong sehingga menyebabkan satu tentara tewas, 13 orang luka-luka termasuk 3 orang luka berat.¹⁴⁹ Hal ini menyebabkan pola kedua negara ini menjadi pola hubungan *enmity*.

5.4.2. Faktor Budaya

Di subbab ini penulis menganalisis faktor budaya yang ada pada negara-negara Asia Timur yang akan mempengaruhi pola hubungan *amity* atau *enmity* didalam kawasan Asia Timur.

Dilihat dari segi sistem religi dan kepercayaan, Asia Timur mempunyai sistem kepercayaan yang serupa dimana pada zaman lampau masyarakat menganut kepercayaan akan animism, keseimbangan alam, makhluk spirit.¹⁵⁰ Hingga kemudian agama Budha mendominasi tatanan agama di China dan kemudian akhirnya berpengaruh ke Jepang dan kedua Korea.¹⁵¹ Agama budha akhirnya menyebar ke Korea pada abad ke-5 Masehi dan menyeberang menuju Jepang pada abad ke 6. Budha dan konfusianisme serta Taoisme berjalan beriringan menjadi agama dan ajaran hidup bagi mayoritas masyarakat regional Asia Timur. Konfusius, Budha, Taoisme menjadi kepercayaan yang dominan di ketiga negara, disamping masuknya kepercayaan seperti Kristen, Islam, dan agama lainnya.¹⁵²

¹⁴⁹ Peter Foster, *North Korea Bombs South Korea's Yeonpyeong Island*. Diakses melalui : <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/southkorea/8153000/North-Korea-bombs-South-Korea-Yeonpyeong-Island.html> tanggal 25 Mei 2017

¹⁵⁰ Mark Juergensmeyer, 2005. *Religion in global civil society*. Oxford University Press. hal. 70

¹⁵¹ *Ibid*

¹⁵² Edwin O. Reischauer, "The Sinic World in Perspective," *Foreign Affairs* 52.2 (January 1974), hal 344, diakses melalui :



Dari segi bahasa, entah itu lisan maupun tulisan di Asia Timur semua berakar pada peradaban China Kuno ketika china masih berupa piktograf. Bahasa China (*hanyu*) sendiri merupakan rumpun dari bahasa Sino-Tibetan dan pada perkembangannya Bahasa Cina memiliki pengaruh yang besar pada bahasa-bahasa Asia Timur terkait kedua Korea, Jepang dan bahkan Vietnam.¹⁵³ Kedua Korea dan Jepang keduanya memiliki sistem penulisan yang menggunakan karakter China (*hanzi*), yang disebut Hanja di Korea dan Kanji di Jepang.¹⁵⁴ Dapat disimpulkan bahwa pola yang terbentuk akibat adanya persamaan budaya yaitu pola hubungan *amity*.

5.4.3. Faktor Geografi

Disubbab ini, penulis menganalisis mengenai hubungan antara Jepang, Korea Selatan, dan China yang membentuk suatu pola hubungan *enmity* yang didasarkan pada faktor geografi. Hal ini didasarkan oleh penetapan *ADIZ* (*Air Defense Identification Zone*) Cina oleh Menteri Pertahanan Nasional Cina pada tanggal 23 November 2013 yang disebut *ADIZ* Laut Cina Timur.¹⁵⁵ *ADIZ* Laut Cina Timur ini meliputi sebagian laut Cina timur. Meskipun Kementerian Pertahanan Cina, Yang Yujun, mengatakan bahwa tindakan ini bukan merupakan tindakan klaim terhadap sebuah teritorial dan telah sesuai dengan undang-undang pertahanan nasional Cina dan undang-undang Republik Rakyat Cina tentang penerbangan sipil serta peraturan

https://www.jstor.org/stable/20038053?seq=1#page_scan_tab_contents pada tanggal 5 Agustus 2017

¹⁵³Kornicki, P.F. (2011), "A transnational approach to East Asian book history", in Chakravorty, Swapan; Gupta, Abhijit, *New Word Order: Transnational Themes in Book History*, Worldview Publications, pp. 65–79, ISBN 978-81-920651-1-3. Kornicki 2011 hal.75–77

¹⁵⁴*Ibid*

¹⁵⁵ Cina meningkatkan ketegangan di Laut Cina Timur dengan Jepang, diakses melalui :

<http://apdf-magazine.com/id/China-meningkatkan-ketegangan-di-laut-cina-timur-dengan-jepang/> pada tanggal 2 Agustus 2017



dasar tentang penerbangan oleh RRC¹⁵⁶, hal ini tetap dianggap telah melakukan pelanggaran dimana yang pertama yakni penetapan ini dilakukan secara sepihak dan mencakup sebagian zona identifikasi negara tetangga yaitu Jepang dan Korea selatan, kedua, penetapan yang dilakukan oleh Cina ini terdapat perbedaan ketentuan dengan ketentuan-ketentuan negara lain yang juga menetapkan ADIZ. Sehingga penetapan ADIZ ini menimbulkan reaksi penolakan bagi negara-negara yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Timur seperti Jepang dan Korea Selatan.¹⁵⁷

Respon yang diberikan oleh Jepang ialah mengadakan Operasi Penerbangan Militer karena Jepang beranggapan Cina hanya untuk melegitimasi atas kepemilikan kepulauan Senkaku/Diayou dengan dalih pembentukan ADIZ.¹⁵⁸ Korea Selatan merespon dengan memperluas ADIZ Korea Selatan. Reaksi Korea Selatan sebelumnya terjadi pada 23 November 2013 saat Korea Selatan mengajukan keberatan kepada Cina atas penerapan ADIZ yang juga mencakup wilayah udara laut bebatuan bernama Socotra/Ieodo yang sekarang berada dalam kontrol Korea Selatan. Hingga pada akhirnya Presiden Seoul mengadakan pertemuan dengan Wakil Presiden AS untuk melakukan perluasan atas ADIZ Korea Selatan.¹⁵⁹ Hal inilah yang menjadikan juga pola hubungan *enmity* antara China dan Korea Selatan, China dan Jepang berdasarkan faktor geografi.

¹⁵⁶ M. Paul. Joshy, 2014, "*Cina's ADIZ and its Implication on East Asian Security: An Assessment*", diakses melalui: http://www.maritimeindia.org/ADIZ_Commentary-Final/

¹⁵⁷ Ibid

¹⁵⁸ Japan, *China's activities surrounding Japan's airspace*, diakses melalui:

http://www.mod.go.jp/e/d_act/ryouku/index.html pada tanggal 16 Agustus 2017

¹⁵⁹ Zachary Keck, *South Korea Conducts Military Drill in China's ADIZ*, Diakses melalui : <http://thediplomat.com/2013/12/south-korea-conducts-military-drill-in-chinas-adiz/>



Berdasarkan penjelasan diatas terlihat adanya dominasi hubungan *enmity* antara negara-negara di Asia Timur pasca tahun 2009 dilihat dari faktor sejarah yang ada, China dengan Jepang, Jepang dengan Korea Utara, dan Korea Utara dan Korea Selatan, Korea Selatan dengan China. Dan pola *amity* yang terbentuk dari faktor kesamaan budaya antara negara-negara di Asia Timur.



BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan data-data diatas telah diketahui faktor yang menyebabkan kompleks keamanan Asia Timur yang terbentuk berdasarkan empat variabel yang ada. Pertama, variabel *boundary* yang dapat dilihat dari pola interaksi antara negara-negara yang berada dalam kawasan Asia Timur sehingga menimbulkan ketergantungan keamanan. Pada variabel ini terlihat bahwa Asia Timur terdiri dari China, Jepang, Korea Selatan dan Korea Utara yang dimana perilaku negara-negara tersebut berkaitan dengan satu sama lain akibat jarak kedekatan antar negara-negara tersebut dalam satu kawasan. Hal ini membuktikan bahwa indikator yang terdapat pada variabel *boundary* yaitu kedekatan jarak dan pola interaksi saling berhubungan sehingga mengakibatkan adanya ketergantungan keamanan diantara negara-negara di Asia Timur.

Lalu pada variabel kedua yaitu, penjelasan mengenai struktur anarki yang ada pada Asia Timur yang berasal dari penetrasi Amerika Serikat yang beraliansi dengan Jepang dan Korea Selatan menimbulkan bertambahnya kompleksitas keamanan yang ada pasca uji coba nuklir Korea Utara tahun 2009.

Pada variabel polaritas, Asia Timur menunjukkan adanya tingkatan multipolar dimana setiap negara yang ada dalam kawasan bertindak meningkatkan kapabilitas militernya pada tahun 2009 hingga 2016.



Pada variabel keempat yaitu struktur sosial, terlihat adanya dominasi hubungan *enmity* antara negara-negara di Asia Timur pasca tahun 2009 dilihat dari faktor sejarah yang ada, China dengan Jepang, Jepang dengan Korea Utara, dan Korea Utara dan Korea Selatan. Faktor geografi melihat adanya pola hubungan *enmity* antara Korea Selatan dengan China.

1.2. Saran

Saran dari penulis terkait penelitian selanjutnya adalah dapat melakukan penelitian dengan mengambil kasus serupa tetapi dengan perspektif dari negara serta kawasan yang berbeda.

Demikian penelitian ini dibuat dengan kekurangan yang ada, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan perspektif serta hasil yang berbeda yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan studi hubungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

E-BUKU

Anthony H.Cordesman and Nicholas S.Yarosh. 2012.Chinese Military Modernization and Force Development: A Western Perspective.CSIS

Bermudez, Joseph S. 1999. *A History of Ballistic Missile Development in DPRK*. Occasional Paper No.2, California: Monterey Institute of International Studies

Buzan, Barry and Ole Waever. 2003. *Region and Powers: The Structure of International Security*. New York: Cambridge University Press

Defense of Japan. *Annual White Paper 2009*. diunduh melalui:
http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/2009

Department of Defense. 2016. ANNUAL REPORT TO CONGRESS. "*Military and Security Developments Involving the People's Republic of China 2016*"

Kasbolah, Kasihani. *Studi Kepustakaan*. artikel Forum Penelitian. 4 (1-2). 1992

Ministry of Defense Japan. *Defense of Policity Country, The United States*. Diakses melalui :http://www.mod.go.jp/e/publ/w_paper/2011.html

Ministry of National Defense Republic of Korea. Defense White Paper 2010

Mas'oed, Moechtar. 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES

Juergensmeyer, Mark (2005). *Religion in global civil society*.Oxford University Press

Kornicki, P.F. (2011), "*A transnational approach to East Asian book history*", in Chakravorty, Swapn; Gupta, Abhijit, *New Word Order: Transnational Themes in Book History*, Worldview Publications, ,ISBN 978-81-920651-1-3.

Scobell, Andrew March 2004, *China and North Korea: From Comrades-In-Arms To Allies At Arm's Length*, Strategic Studies Institute.

Taylor, Claire And Tim Youngs, "China's Military Posture ", International Affairs And Defence Section, House Of Commons Library



JURNAL&PAPER

A, Tara. 2009. *Statement by the Prime Minister of Japan and His Cabinet*. Jepang.
diakses melalui:

http://japan.kantei.go.jp/asospeech/2009/05/25seimei_e.html

Bruce, Scott. *Counterproliferation and South Korea: From Local to Global*.
diunduh melalui:

https://www.cfr.org/content/publications/attachments/GlobalKorea_report_Bruce.pdf

Kang, David and Ji-Young Lee. *Japan-Korea Relations: Pyongyang's Belligerence Dominates*. (California: E-Journal on East Asia Bilateral Relations, 2009)

diakses melalui:

cc.csis.org/wp-content/uploads/2017/07/0902q.pdf

Fouse, David. *Japan's Post Cold War North Korea Policy: Hedging Toward Autonomy?*. diakses melalui:

<http://www.apcss.org/Publications/Ocasional%20Papers/OPJapansPost-ColdWarNorthKoreaPolicy.pdf>

Chang, Gordon G. *Policy Implications of China-North Korea Relations*. International Journal of Korean Studies. Vol. XVI No.1,

Jan, Suh Jae. *The Lee Myung-Bak Government's North Korea Policy*. 2009. Korea Institute for National Unification

Keck, Zachary. *South Korea Conducts Military Drill in China's ADIZ*. Diakses melalui:

[\(http://thediplomat.com/2013/12/south-korea-conducts-military-drill-in-chinas-adiz/\)](http://thediplomat.com/2013/12/south-korea-conducts-military-drill-in-chinas-adiz/)

Kristensen, Hans M. July 1999. *Japan Under the Nuclear Umbrella: U.S. Nuclear Weapon and Nuclear War Planning In Japan During the Cold War*. The Nautilus Institute. Hlm 7 diakses melalui:

<http://nautilus.org/supporting-documents/japan-under-the-us-nuclear-umbrella/>

M. Paul, Joshy. 2014. *"Cina's ADIZ and its Implication on East Asian Security: An Assessment"*. diakses melalui:

http://www.maritimeindia.org/ADIZ_Commentary-Final/

Sicilia, Ansanay. Jurnal *Dampak Korea Selatan dan Korea Utara*. diakses melalui:

http://www.academia.edu/11941540/Dampak_Korea_Selatan_Dan_Korea_Utura

Sihombing, Lisbert. *Peningkatan Kekuatan Militer Cina*. Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI. Vol. IV, No.05/I/P3DI/Maret/2012

Tomotoka, Shoji. “*Japan’s Security Outlook: Security Challenge and the New National Defense Program Guidelines*” dalam *Security Outlook of the Asia-Pacific Countries and Its Implications for the Defense Sector*. NIDS Joint Research Series No. 6, 2011 diunduh melalui:

www.nids.mod.go.jp/english/publication/joint_research/series5/pdf/5-11.pdf

WEBSITE

Anonim. Cina meningkatkan ketegangan di Laut Cina Timur dengan Jepang, diakses melalui :

<http://apdf-magazine.com/id/China-meningkatkan-ketegangan-di-laut-cina-timur-dengan-jepang/>

Anonim. *Japan Military Strength*, Diakses melalui

http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=japan

Anonim. *Juche Ideology*. Diakses melalui :

http://www.korea-dpr.com/juche_ideology.html

Anonim. *Kapabilitas Militer Korea Utara* Diakses melalui :

<https://www.iiss.org/en/militarybalanceblog/blogsections/2014-3bea/january-1138/milbal-advertorial-dfa6>

Anonim. *North Korea Test Nuclear Weapon as powerfull as Hiroshima bomb*, diakses melalui:

<https://www.theguardian.com/world/2009/may/25/north-korea-hiroshima-nuclear-test>

Anonim. *East Asia Political Map*. Diunduh mealui:

<http://www.allearningfamily.com/main/east-asia-political-map/>

Anonim. *The American occupation of Japan* diakses melalui:

http://afe.easia.columbia.edu/special/japan_1900_occupation.htm



BBC. *Japan textbook angers neighbours*, diakses melalui:

<http://news.bbc.co.uk/1/hi/asia-pasific/1257835>

BBC. *North Korea nuclear test: what did they achieve?*, diakses melalui:

<http://www.bbc.com/news/world-asia-17823706>

Bermudez, Joseph S. "A History of Ballistic Missile Development in the DPRK,"

Occasional Paper No. 2, (Center for Nonproliferation Studies, 1999), hlm. 2.

Diunduh melalui:

<http://www.nonproliferation.org/wp-content/uploads/2016/op2.pdf>

Breer, William. *U.S. Alliance in East Asia: Internal challenge and external threat*,

diakses melalui:

<https://www.brookings.edu/opinions/u-s-alliances-in-east-asia-internal-challenges-and-external-threats/>

China Economic Net, *China urges Japan to Respect History, Stop Provoking*, diakses melalui:

http://en.ce.cn/National/foreignaffairs/201401/29/t20140129_2234549.shtml

CIA, *The World Factbook*, diakses melalui:

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ja.html>

CNN, *US-officials: North Korea test long range missile*, diakses melalui:

<http://edition.cnn.com/2006/WORLD/asiapcf/07/04/korea.missile/>

China Defense Budget,

diakses melalui:

<http://www.globalsecurity.org/military/world/china/budget.htm>

Foster, Peter. *North Korea Bombs South Korea's Yeonpyeong Island*. Diakses melalui:

<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/southkorea/8153000/North-Korea-bombs-South-Koreas-Yeonpyeong-Island.html>

Haruki, Wada. *Japan-North Korea Relation-A Dangerous Stalemate*, diakses melalui:

<http://www.japanfocus.org/-wada-haruki/3176>

Ideology-The Cold War, diakses melalui:

<http://www.americanforeignrelations.com/E-N/Ideology-The-cold-war.html>

Japan Aircraft List diakses melalui
<http://www.militaryfactory.com/aircraft/by-country.asp?Nation=Japan>

Japan Land system List diakses melalui
http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=japan

Japan Warship and Submarine List diakses melalui
http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=japan

Japan, China's activities surrounding Japan's airspace, diakses melalui:
http://www.mod.go.jp/e/d_act/ryouku/index.html

Jayshree Bajoria dan Youkyung Lee, *The US-South Korea Alliance*, diakses melalui:
<http://www.cfr.org/south-korea/us-south-korea-alliance/p11459>

Jimin, Chen. *Solving the Northeast Asia Security Dilemma*. 2013. Diakses melalui:
<http://thediplomat.com/2013/05/solving-the-northeast-asia-security-dilemma/>

Kompas, *AS Akan Tempatkan Radar Rudal X-Band di Jepang*, dikases melalui :
<http://internasional.kompas.com/read/2012/09/17/15470088/twitter.com>

Kompas. *Australia Minta China Perketat Sanksi ke Korea Utara, 1 April 2013* diakses melalui:
<http://internasional.kompas.com/read/2013/04/01/19390516/Australia.Minta.China.Perketat.Sanksi.Ke.Korea.Utara>

Kompas, *Jepang-Korsel Pererat Hubungan*, diakses melalui:
<http://internasional.kompas.com/read/2010/11/25/14555582/Jepang.Korsel.Pererat.Hubungan>

Mccurry, Justin dan Tania Branigan, *North Korea nuclear weapon's as powerful as Hiroshima bom'*, diakses melalui
<https://www.theguardian.com/world/2009/may/25/north-korea-hiroshima-nuclear-test>

Ministry of Foreign Affairs of Japan, *Constitution of Japan: chapter 2 article 9*, hlm.2 diunduh melalui:
<https://www.loc.gov/law/help/japan-constitution/japan-constitution-article9.pdf>



Michael D. Swaine dan Rachel Esplin Odell, *The Diplomat, How to Contain Japan-China Tensions, War is unlikely, but ongoing crises are not. Bold diplomacy is needed*, diakses melalui:

<http://thediplomat.com/2013/06/how-to-contain-japan-china-tensions/>

IAEA, *IAEA and DPRK: Chronologi of Key Event*. Diakses melalui:

<https://www.iaea.org/newscenter/focus/dprk/chronology-of-key-events>

Moore, Malcolm. *North Korea quits six party talks and threatens to restart nuclear programme*. 14 April 2009. Diakses melalui:

<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/northkorea/5151406/North-Korea-quits-six-party-talks-and-threatens-to-restart-nuclear-programme.html>

Niksch, Larry A, *North Korea's Nuclear Weapon Program*. (CRS Issue Brief for Congress, 2007) diunduh melalui:

<https://fas.org/sgp/crs/nuke/RL33590.pdf>

Novosti, Ria. *Infographics :Balance of forces on Korean peninsula*,

<https://sputniknews.com/infographics/20101129161550520/>

NTI (The Nuclear Threat Initiative) ,*Atomic Energy Research Institute*. 30 September 2011, diakses melalui:

<http://www.nti.org/learn/facilities/776/>

NTI, *US-DPRK AGREED FRAMEWORK*, diakses melalui:

<http://www.nti.org/learn/treaties-and-regimes/us-dprk-agreed-framework/>

US-DPRK AGREED FRAMEWORK, diunduh melalui :

<http://www.nti.org/media/pdfs/aptagframe.pdf>

PBB, *Agreement on Reconciliation, Non-Aggression, and Exchanges and Cooperation between South and North Korea*, diunduh melalui:

http://peacemaker.un.org/sites/peacemaker.un.org/files/KR%20KP_911213_Agreement%20on%20reconciliation%20non%20aggression%20and%20exchanges.pdf

PBB, *Joint Declaration of Denuclearization of the Korean Peninsula*. Diunduh melalui:

http://peacemaker.un.org/sites/peacemaker.un.org/files/KR%20KP_920120_JointDeclarationDenuclearizationKoreanPeninsula.pdf

PBB, *Security Council, Acting Unanimously, Condemns in Strongest Terms Democratic People's Republic of Korea Nuclear Test, Toughens Sanctions*, diakses melalui:

<https://www.un.org/press/en/2009/sc9679.doc.htm>

People Liberation Army, diakses melalui:

<https://www.britannica.com/topic/Peoples-Liberation-Army-Chinese-army>

Perry, William J. *Proliferation on the Peninsula: Five North Korean Nuclear Crises*. Annals of the American Academy of Political Science. Vol.607 (Sage Publications, Inc. 2006) hal. 81 diunduh melalui:

https://cisac.fsi.stanford.edu/sites/default/files/Perry_Proliferation_on_the_Peninsula.pdf

Ryan, Jerome. *History of the U.S.-Japan Alliance*, 2011, diakses melalui:

<http://amview.japan.usembassy.gov/en/history-of-the-alliance/>

Sanger, David E. *North Korean Say They Tested Nuclear Device*. 9 Oktober 2006. Diakses melalui:

<http://www.nytimes.com/2006/10/09/world/asia/09korea.html>

Schwartz, Thomas A. *USFK*. 2002. hal. 10 Diunduh melalui :

http://www.globalsecurity.org/military/library/congress/2002_hr/schwartz0305.pdf

SIPRI, *Milex Constant 2016 USD*. Diakses dari :

<http://sipri.org/sites/default/files/Milex-constant-2016-USD.pdf>

Stella Young Yee Shin, *No Longer Forgotten: North Korea-South Korea Relations Since the Korean War*. Diakses melalui :

<https://web.stanford.edu/class/e297a/North%20Kores-%20South%20Kores%20Relations%20Since%20the%20Korean%20War>

Stockholm International Peace Research Institute, “SIPRI Arms Transfer Database, Russia 2009 –2016”. Diakses melalui :

http://www.armstrade.sipri.org/armstrade/html/export_values.php

Suzuki, Tessa Morris. *Exodus to North Korea Revisited: Japan, North Korea, and The ICRC in the “Repatriation” of Ethnic Koreans From Japan*, Diakses melalui:

<http://apjjf.org/2011/9/22/Tessa-Morris-Suzuki/3541/article.html>.

Tempo News, *Menuai Kritik Lee Myung Bak Tetap Maju*, diakses melalui:
<http://tempo.co/read/news/2011/09/06/118354724/Menuai-Kritik-Lee-Myung-Bak-Tetap-Melaju>

The New York Times, *With Its Eye on China, Japan Build Up Military*, February 28, 2011, diakses melalui :
<http://www.nytimes.com/2011/03/01/world/asia/01japan.html?pagewanted=all&r=0>

U.S., *S. Korea set to begin war exercises off Korean Peninsula* diakses melalui:
<http://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/11/27/koreas.crisis/index.html>

Wampler, Robert A. *North Korea and Nuclear Weapons: The Declassified U.S. Record*. National Security Archive Electronic Briefing Book No. 87. Diakses melalui: <http://nsarchive2.gwu.edu/NSAEBB/NSAEBB87/>

Wan, Hong Jin. *North Korean torpedo sank Cheonan, South Korea Military Source Claims*. Diakses melalui:
<https://www.theguardian.com/world/2010/apr/22/north-korea-cheonan-sinking-torpedo>

Wagner, Alex, *Bush label North Korea, Iran, Iraq an Axis of Evil*, diakses melalui:
<https://www.armscontrol.org/print/995>

Wilson Center, *Journal of Soviet Ambassador to the DPRK V.I.Ivanov*, North Korean Nuclear History, diakses melalui:
<http://digitalarchive.wilsoncenter.org/collection/113/north-korean-nuclear-history>

Zhou, Bangning, *Explaining China's intervention in the Korean War in 1950*, diakses melalui:
<http://www.inquiriesjournal.com/articles/1069/explaining-chinas-intervention-in-the-korean-war-in-1950>

TESIS

Bechtol Jr, Bruce E. *Maintainig a Rogue Military: North Korea's Military Capabilities and Strategy at the End of the Kim Jong Il Era*, Interational Journal of Korean Studies, Vol. XVI No. 1 Spring 2012, diunduh melalui:

<http://www.icks.org/1482460671> add file 7

Cruden, Michaela. 2011. *Regional Security Complex Theory: Southeast Asia and South Pasific*. The University of Waikato diunduh melalui:

<http://researchcommons.waikato.ac.n/handle/10289/6046>

